ELORA

MARET 2024

#16

RIA

#16RIA

DESAIN SAMPUL
Ikra Amesta

REDAKSI
Ikra Amesta
Rafael Djumantara
Rakha Adhitya

KONTRIBUTOR
Ai Diana
Alex Cheung
Alfian H. Antono
Arifin Z.
Arystha Ayu
Ferdian Andre
Herdini Primasari
Jayanto
Kenny Gunawan
Laras Nuraishah Andjani
Marchelia Gupita Sari
Nandyasha Sekarlangit
Nidaito Situmorang
Wisnu Widiarta
Yulviana Gitria Putri

Adalah media alternatif dalam bentuk majalah elektronik yang membahas budaya populer dari berbagai sudut pandang. Ulasan pada setiap edisinya meliputi film, musik, literasi, budaya dan gaya hidup.

EUTHÝMIA
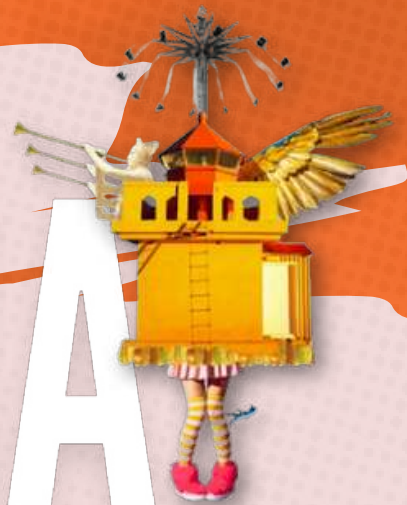
Di bawah langit Yunani kuno yang tergenang cahaya bintang, di antara embusan angin hangat dari Mediterania, lahirlah sebuah filsafat tentang seni menari di tepi jurang kehidupan. Berbeda dengan ode hedonisme yang heboh, ini merupakan simfoni keagungan yang tersembunyi pada kedalaman jiwa. Epikuros, sang maestro, menggubah rangkaian melodi keriaan dari *akord-akord* kebijaksanaan.

Bayangkan taman Kēpos yang tenang dan indah tempat sang filsuf dan murid-muridnya berbincang. Ini bukanlah pesta anggur atau pesta mabuk-mabukan, tapi kebanggaan singkat tentang atom-atom kecil yang membentuk alam semesta, tentang dewa dan dewi yang jauh dan tidak pernah kita pedulikan, tentang kematian yang tenang tanpa ada sedikit pun jeritan. Bagi mereka, keriaan bukanlah emas atau gelak tawa, melainkan *ataraxia*. Sebuah kondisi kehangatan jiwa, bagaikan pantulan permukaan danau ketika fajar tiba.

Epikuros, sang penyair sunyi, berbisik tentang kenikmatan sederhana. Lagi-lagi bukan pesta pora, tapi secangkir anggur di antara teman-teman setia. Bukan istana megah, tapi gubuk jerami yang senantiasa hangat disapa matahari. Bukan hiruk-pikuk kekuasaan, tapi kebebasan jiwa dari bayang-bayang ketakutan.

Tentang keriaan yang teramat khusyuk.

Maret. Bulan ketiga pada kalender Gregorian adalah bulan penuh janji. Janji yang dilukiskan lewat tarian pepohonan tua yang mulai genit, berhiaskan dedaunan muda yang baru tumbuh. Ribuan bunga, bak permadani warna-warni, bermekaran di atas permukaan tanah, menebar wangi harum yang menggoda lebah dan kupu-kupu untuk kembali berpesta. Berhimne dengan sukacita.

Bulan ini, jiwa-jiwa manusia pun seharusnya ikut bergembira. Ada semangat baru yang lincah menggeliat. Ada mimpi-mimpi baru yang muncul seperti kuncup bunga yang berontak merekah. Jadi, bukalah jendela lebar-lebar, biarkan sinar matahari masuk, dan bersihkan debu-debu kelam yang menumpuk di sepanjang musim dingin yang lalu.

Maret adalah bulan untuk memulai lagi, untuk menanam benih harapan, untuk percaya pada terbitnya kembali keajaiban.
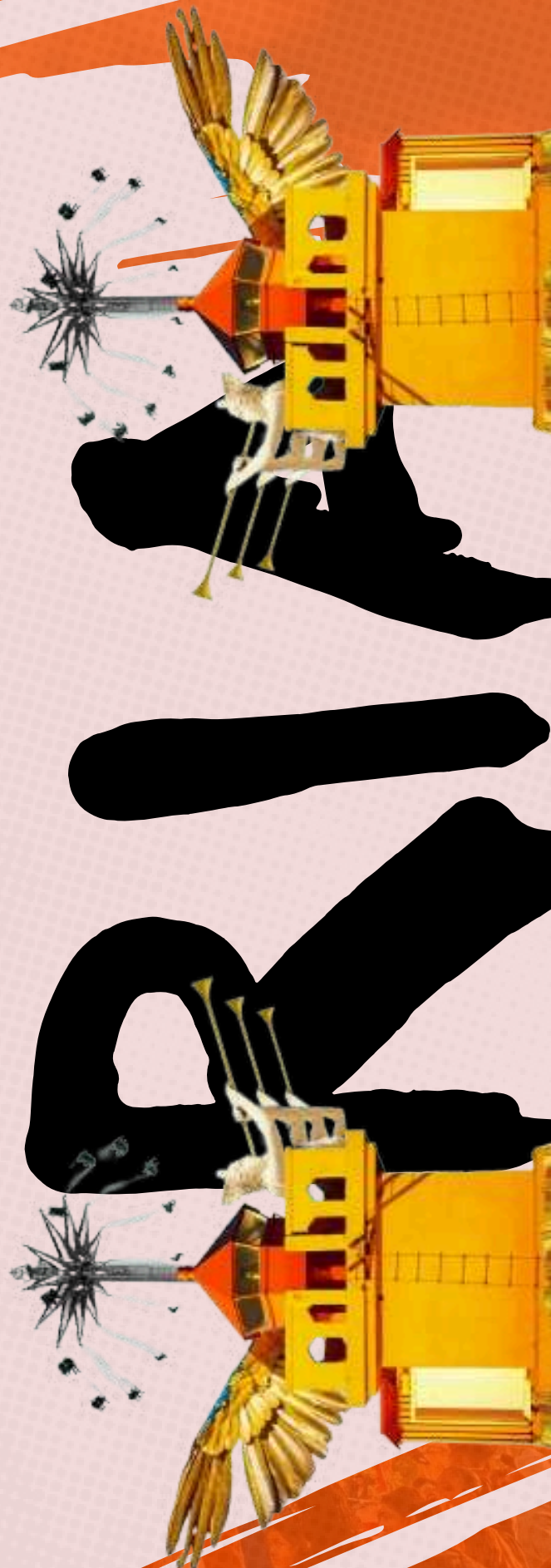
Maka alhasil, setelah dua bulan berhibernasi, Elora memulai rilisannya lagi. Kali ini, kami coba tampil dengan beberapa elemen yang baru. Semoga saja bisa jadi imaji Kēpos buat rekan-rekan pembaca semua. Barangkali dapat terbangun wadah untuk berliterasi dengan ria, meski rasanya sih tidak akan sampai mampu mengundang *ataraxia*. Siapa juga kami coba?

Edisi ini merupakan garis *start* kami guna menapaki musim yang anyar. Materi yang coba disusun buat merayakan bulan Maret sesuai dengan keriaan yang didefinisikan oleh para *Epicurean*. Keriaan yang berasal dari dalam diri kita sendiri. Keriaan yang menjadi tujuan hidup tertinggi.

Mungkin bisa jadi betul, tapi juga tidak menutup kemungkinan ini bakal jadi ngawur. Kalau tepat sasaran, ya, syukur alhamdulilah. Kalau akhirnya malah meleset, ya, maafkanlah, ya, *gais*. Oleh karena itu, silakan baca dan teliti setiap rubriknya satu per satu. Apabila nanti timbul keluhan, kritik, usul apalagi *traktiran*, toh akan selalu kami terima dengan tangan terbuka. *Email* saja langsung agar kami bisa terus bertumbuh.

Jadi, sebagai penutup, sebelum kita lanjut ke halaman berikutnya, seperti yang selalu saya sampaikan selama tiga musim yang lalu: Selamat berelora, Kawan-kawan!

Rakha Adhitya
Maret 2023

LARAS

Aslinya bidadari yang nyamar di Bumi. Bidadari yang sedang sibuk membuat kesibukan untuk membangun svarga ria.

ANDRE

Dia percaya, bahwa selagi masih hidup, proses masih tetap berlanjut. Dalam kondisi idealis, dia suka menggambar dengan style warna hitam dan putih kontras. Dan objek yang digambar tidak akan jauh-jauh dari dirinya.

Instagram
@andreis.designer

NANDYASHA

Sekarlangit artinya bintang,
so essentially I am a star—that deemed to fall, but nobody wished on falling star anymore when they knew it was just an asteroid. I'm the asteroid people tried to make constellation from.

Cont

HERDINI

Psikolog Klinis di beberapa platform, tapi sering dikira mbak - mbak cenayang yang bisa baca pikiran dan kepribadian dalam sekali hap.

ARYSTHA

Merantau sejak punya KTP, dan sekarang tinggal sementara di Waingapu, Sumba Timur, supaya bisa beternak dan berkebun sebebas-bebasnya.

KENNY

Seorang pendengar musik 24/7 yang suka makan nambah dua piring dan rebahan seperti kebanyakan manusia pada umumnya.

tribu

ARIFIN

Selain menggemari musik K-Pop, hobinya menulis dan menonton film. Sejak berseragam SMP, rutin menulis karya fiksi di Wattpad. Namun kini lebih aktif menulis di Quora.

JAYANTO

Rajin bermeditasi sejak 2007.

NIDA

Membuat makanan dan membagikan resep masakan adalah hobinya. Media sosial yang dimilikinya, dijadikan sebagai alat untuk membagikan resep sajian makanan yang lezat.

tors

AI

Ibu-ibu kelas menengah yang terjebak di Jepang dan sering diminta buat konten eksploitasi tapi lebih memilih untuk rebahan aja di waktu senggang.

ALFIAN

Penjelajah waktu. Pemulung barang lama. Tinggal di Purwokerto, Jawa Tengah

ALEX

Pernah bertualang mencari kebahagiaan mulai dari puncak gunung hingga ke dasar laut. Sampai di satu titik ia sadar bahagia itu bukan dicari di luar, melainkan di dalam diri. Melalui tulisan-tulisannya, ia berharap pembaca juga dapat terinspirasi dan turut berbahagia.

WISNU

Kepuasan dalam hidupnya adalah bisa berbagi dengan sesama dan memecahkan masalah yang ada di depan mata. Nonton film sejak 40 tahun yang lalu, juga gemar berkemah, fotografi, dan kulineran.

GUPITA

Seperti orang kebanyakan, milenial, nulis-nulis untuk katarsis.

YULVI

Suka merhatiin dunia film diam-diam, lagi belajar menulis, dan hobi nonton di bioskop sendirian. Sehari-hari bergerak di kegiatan perfilman Bandung.

Artwork oleh Andre

J O M O

JOY OF MI██NG OUT

oleh Herdini Primasari

4:30

Dering alarm di ponselku sudah berisik, bersahut-sahutan dengan suara azan di luar sana, membangunkanku agar tidak ketinggalan salat Subuh. *Another day that I have to fight out there.* Masih malas rasanya. Aku terkadang hanya memencet tombol *snooze* agar aku bisa lanjut tidur 15 menit lagi, menolak untuk menghadapi kenyataan bahwa aku masih harus bekerja. Tapi kalau tidak bekerja, aku tidak punya penghasilan untuk setidaknya bisa menghidupi diri.

Hari-hari sebagai guru sekolah tentu selalu diwarnai dengan hal-hal baru yang harus kupelajari. Apa yang kuhadapi sungguh berbeda dengan saat mengajar anak-anak dalam kegiatan ekstrakurikuler. Satu hal yang aku temukan adalah mereka itu sangat canggih dan *up to date* dengan tren terbaru yang silih berganti itu, apalagi dengan hadirnya TikTok dalam khazanah media sosial Indonesia. Aku pun berubah menjadi individu

yang *gumuman* alias mudah terheran-heran – padahal ada falsafah Jawa yang mengingatkan agar kita jangan menjadi orang yang mudah ter-heran-heran.

Memang ada beberapa perilaku manusia yang begitu unik, dan saking uniknya aku baru paham kalau ada manusia yang seperti itu di dunia nyata. Begitu juga dengan diver-sifikasi karier saat ini, sampai-sampai di luar sana muncul jenis-jenis pekerjaan yang aku sen-diri tidak pernah mem-bayangkan akan eksis karena kedengaran begitu asing di telinga.

Pada kenyataannya, memang begitulah ada-nya. Aku tidak pernah membayangkan bahwa di era media sosial saat ini kalau kita tidak berusaha *keep up*, maka kita akan tertinggal banyak sekali informasi. Namun, tidak
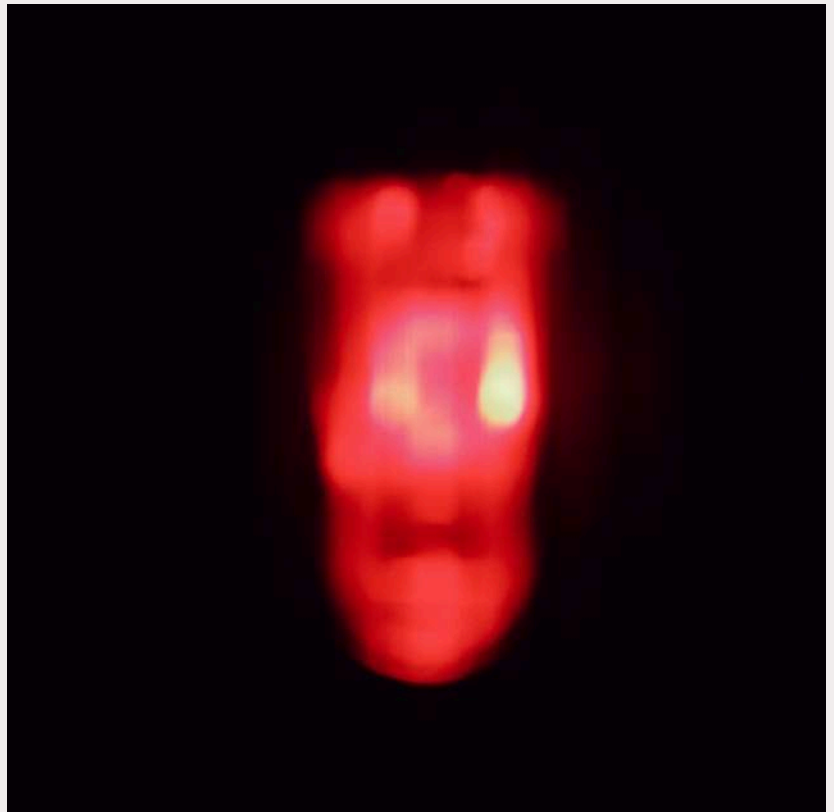
jarang pula informasi yang kita terima ternyata meninggalkan residu emosi negatif karena konten yang dimuat memang begitu negatif, sepeti kasus kriminal, peperangan, dan se-terusnya. Bahkan, informasi yang seharusnya positif pun bisa menjadi negatif gara-gara komentar *netizen* yang tidak beradab dan menyakitkan hati sehingga mengurangi kesejahteraan psikologis pembacanya.

Aku adalah bagian dari Generasi Z, generasi yang saat ini tengah ramai diperbincangkan oleh *netizen* karena "keunikan" perilakunya. Generasi ini merupakan pendahulu dari Generasi Alpha yang sudah sangat lihai menggunakan *gadget* berkat perkembangan teknologi yang begitu pesat. Hal tersebut ber-

implikasi pada kemunculan berbagai aplikasi yang menunjang penggunaan gawai, salah satunya tentu media sosial sebagai wadah berkomunikasi dan berbagi antar sesama manusia. Dampak positifnya adalah terjadinya efisiensi dalam berbagai hal dalam kehidupan kita, salah satunya waktu berkomunikasi bisa jadi lebih singkat dan efektif. Sayangnya, dampak yang ditimbulkan tidak selalu positif. Salah satu dampak negatif media sosial adalah *screen time* dan adiksi gawai yang meningkat.

Sebagai pengguna media sosial aku pun mengakui bahwa ketergantungan terhadap ponsel memang jadi semakin meningkat. Rasanya seperti ada yang hilang kalau aku tidak membawa ponsel ke dalam kamar mandi untuk menemaniku menunaikan
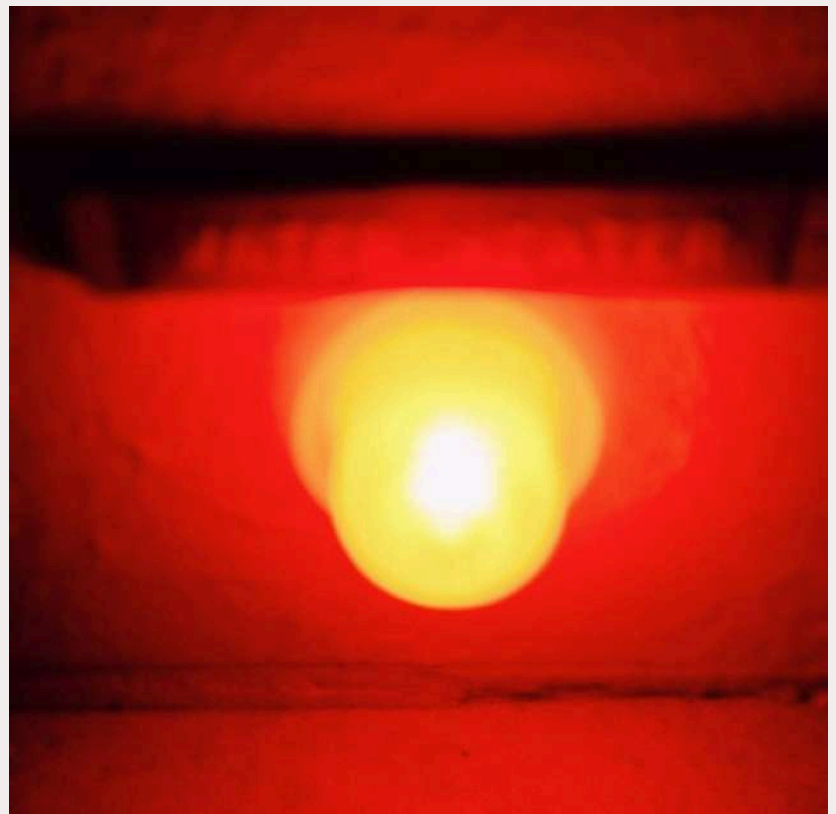
tugas penting membuang sisa-sisa pencernaan, sekadar untuk melihat perkembangan anaknya teman-temanku yang sudah mulai agak besar, atau melihat euforia teman-teman perempuanku yang baru saja memiliki bayi, atau melihat betapa bahagianya teman-temanku yang baru saja menikah atau dapat pekerjaan baru.

Aku turut senang melihat itu semua. Ketika aku sedang berada dalam ruang konseling atau mendengar teman-temanku yang sedang merasa *insecure* gara-gara konten media sosial, dalam kepala sempat tebersit pikiran, *"Ah, kenapa sih, mereka harus* insecure*? Kan harusnya kita turut bahagia dong melihat teman kita bahagia?"* Ternyata tidak begitu.

Belakangan aku menyadari saat aku tidak membawa ponsel dan harus berada pada situasi sosial, aku justru merasa tidak nyaman. Aku mulai menarik diri dari interaksi sosial. Aku merasa cemas saat tidak ada ponsel di dalam genggaman. Apalagi lingkunganku saat ini sudah berbeda dari lingkungan saat sekolah atau kuliah.

Ketika aku sekolah dulu aku diuntungkan dengan perkembangan gawai (baik itu ponsel, *laptop*, atau apa pun itu) yang belum terlalu canggih sehingga kami punya banyak waktu untuk bermain di luar, panas-panasan. Bahkan, saat SMP aku masih bisa *nongkrong* hingga larut malam dengan teman-temanku sampai harus ditelepon orang tua. Selain itu, aku juga bisa menghabiskan waktu sampai berjam-jam untuk membaca novel

atau buku kesukaanku. Setebal apa pun, hajar! Buku 600 halaman saja bisa aku selesaikan kurang dari satu minggu kalau sedang liburan.

Kalau sekarang? Rasanya sulit sekali untuk sekadar duduk dan membaca satu halaman secara *mindful* tanpa menghiraukan keinginan untuk membuka Instagram yang sebetulnya tidak banyak informasi baru. Rasanya seperti *sakaw* kalau tidak mengecek media sosial barang 30 menit saja. Menyedihkan, bukan? Konsentrasi dan kemampuan analisisku pun jadi menurun.

Sekarang aku juga mulai memahami keluhan teman-temanku yang merasa *insecure* tadi. Ketergantungan ini ternyata sedikit demi sedikit berdampak pada kondisi internal yang kualami. Aku sudah mulai memasuki fase di mana aku merasa tidak sekeren teman-temanku yang sudah mulai menaiki *corporate ladder* atau memiliki kualifikasi minimum untuk setidaknya menjalani hidup yang lebih baik. Aku mulai menyalahkan situasi dan pilihan-pilihan yang sudah kuambil sebelum-

nya. *"Andai saja aku tidak buru-buru S-2 untuk mengejar mimpiku sebagai psikolog, mungkin aku sudah jadi seseorang di sana."* Ditambah lagi aku sekarang mudah sekali terserang penyakit. Gara-gara menggunakan gawai terlalu sering aku jadi kurang bergerak aktif. Aku juga mudah sekali merasa *down* dan rentan relaps, atau kambuh kembali gejala psikologis yang kumiliki (depresi).

Aku merasa tertampar ketika harus menangani kasus di dalam ruang konseling praktik pribadiku di beberapa tempat. Aku sampai bertanya-tanya pada diriku sendiri, kapan terakhir aku merasa benar-benar bahagia dan menjadi diriku yang seutuhnya? Aku yang saat ini terlalu tenggelam dalam riuh rendah perubahan yang cepat tanpa pernah benar-benar memperhatikan diriku dengan
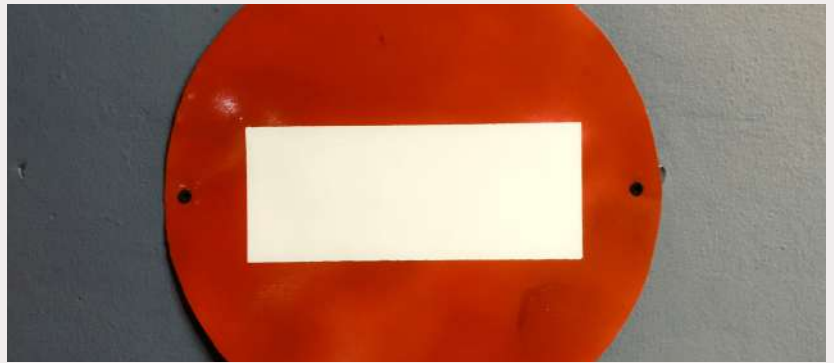
sebenar-benarnya. Aku sendiri lupa kapan aku merasa benar-benar bahagia dan "hidup" dengan fokus di saat kini. Ketika aku menulis ini, aku jadi teringat sebuah *quote* pada kaos yang dipakai seorang murid bela diriku saat mengajar di Prambanan, Yogyakarta: *"Offline is the new luxury."*

Semakin ke sini, aku juga merasa semakin sulit untuk mendefinisikan apa itu bahagia. Rasanya begitu kompleks dan tidak semudah dulu ketika aku bisa menjawab bahwa bahagiaku adalah ketika aku bisa bermain dengan teman-temanku, atau saat berlatih Taekwondo, atau saat jalan-jalan keliling Yogyakarta. Bahkan, dulu aku sangat memimpikan bisa segera menjadi orang dewasa agar bisa pergi ke tempat-tempat yang aku suka, ke tempat-tempat yang bisa memberikan aku ketenangan serta kesempatan untuk menjadi diriku sendiri. Namun, setelah menghadapi keriuhan informasi, ditambah dengan perkembangan teknologi ini, rasanya tidak mudah ya untuk menjawab hal itu lagi.

Di satu sisi, aku sangat menyadari bahwa aku dan generasiku, maupun generasi di bawahku, harus menjadi sangat *agile* dengan situasi yang ada karena perubahan yang sangat cepat itu. Kalau tidak, kami akan ketinggalan banyak hal. *So many things to learn, so little time to digest*.

Perubahan-perubahan tersebut sangat berdampak terhadap perilaku – setidaknya itu yang aku amati dari diriku sendiri. Aku tidak mau tertinggal informasi apa pun di media sosial, padahal dulu aku bisa menjalani hidup tanpa media sosial. *Detox* dari beberapa *platform* media sosial tujuh tahun yang lalu terasa sangat mudah bagiku. Ada beberapa momen ketika aku menjalani hariku secara *mindful*, aku jadi merasa tenang. Tidak merasa tergesa-gesa, *just as right.*

Namun, ternyata saat ini terasa begitu sulit dilakukan karena aku jadi tidak tahu apa-apa tentang lingkunganku.

Di sisi lain, adiksi itu menimbulkan ketakutan-ketakutan yang menghantui pikiranku, seperti: “*Apakah aku memang pribadi yang membosankan dan tidak menyenangkan, ya, sehingga aku tidak bisa seperti si A yang selalu saja punya update di Instagram* story-nya, *entah itu* reshare *dari teman-teman kantornya atau dari dirinya sendiri,*” atau, “*Oh, aku sepertinya tidak seasyik si B karena ketika teman-teman melihatku mereka tidak seceria saat menyapa si B deh,*” atau, “*Aku harus* ngobrolin *apa ya sama C. Aku belum paham tentang apa-apa yang dia suka, sedangkan dia*

update *banget tuh di Instagramnya tentang hal yang dia suka*."

Sisi negatif yang kulihat adalah orang-orang terkadang menjadi tidak begitu *genuine* terhadap orang lain. Tidak benar-benar mencoba *reach out* dan mengobrol secara mendalam dengan orang yang dituju. Mereka hanya merasa cukup dengan melihat *update* status media sosial masing-masing saja. Hal seperti itu tentu menimbulkan rasa kedekatan yang semu dan menipu.

Kurasa, sekarang memang sudah saatnya kita perlu menggalakkan *joy of missing out*. Tidak apa-apa kok untuk *disconnect* dengan dunia maya untuk sementara, sehingga kita bisa terkoneksi kembali dengan lingkungan sekitar. Mengeksplorasi apa yang ada di kompleks perumahan atau tempat tinggal, mengobrol dan tertawa dengan teman-teman dan keluarga, membaca buku kembali, bermain alat musik atau menjalankan hobi, dan lain sebagainya. Terkadang tidak apa-apa sih, kalau harus ketinggalan sedikit agar bisa memperbaiki diri kita dari dalam, menumbuhkan kembali kebahagiaan yang sempat terenggut karena tak sempat memperhatikan kebutuhan diri. Toh, itu tidak akan membuat kita mati, bukan?

Artwork oleh Andre
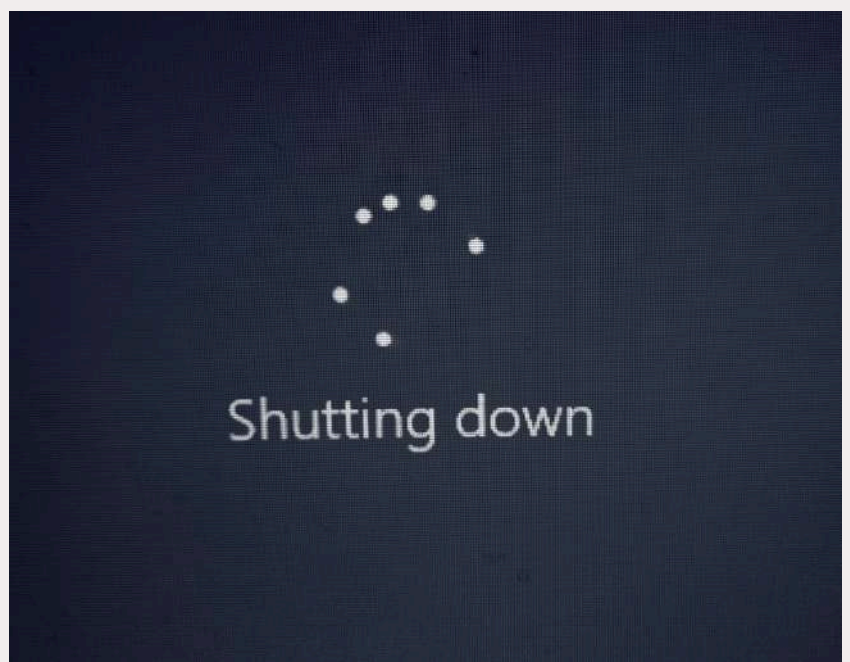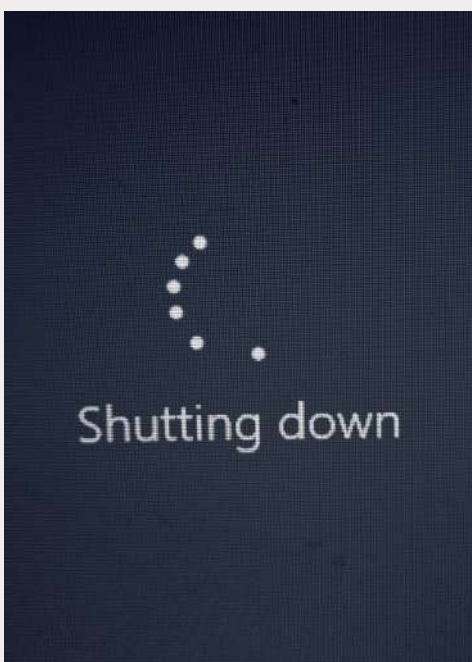
Tentang Happy Ending

Yulviana Gitria Putri

Mengingat ungkapan *happy ending* mengembalikan ingatan saya kepada sebuah film pendek amatir yang pernah saya produksi 17 tahun lalu bersama teman-teman. Sekian tahun saya meromantisasi produksinya yang sangat berkesan, proses produksinya yang sesederhana punya kamera walaupun baru tahu sedikit tentang dasar fotografi, dan motivasinya hanya ingin menceritakan naskah hasil kegelisahan pribadi yang dirasakan pada masanya.

Baru akhir-akhir ini, saat saya sudah menginjak usia 30-an dan dihantam dengan realitas hidup yang terlalu nyata dan tidak banyak memberi celah bagi mimpi, apalagi khayalan, sesekali saya menonton film pendek itu hanya untuk wisata nostalgia. Ternyata makin ke sini dialog-dialog dalam film itu jadi terasa semakin *relate* dengan keadaan.

Film pendeknya sendiri bercerita tentang seorang tokoh perempuan (berikutnya kita sebut saja X) dan seorang laki-laki (Y) yang bertemu beberapa kali tanpa sengaja di sebuah taman. Pada pertemuan yang kesekian kalinya X akhirnya berinisiatif untuk memulai percakapan dan selanjutnya obrolan mengalir sederhana, mewakili karakter yang pesimis, optimis, dan *everything in between*.

Film dengan durasi 8 menit itu berisi percakapan yang cukup padat tentang bagaimana keduanya mengurai alasan masing-masing memilih bersikap optimistis atau pesimistis terhadap hidup. Awalnya tokoh Y mengungkapkan sikap pesimistisnya terhadap hidup sebagai salah satu mekanisme bertahan agar tidak dikecewakan oleh harapan.
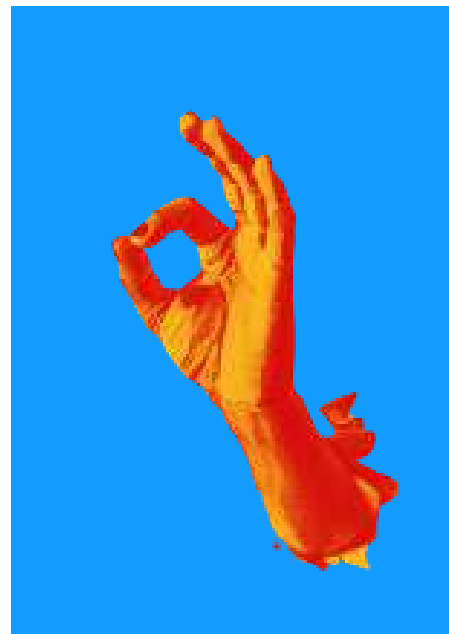
Y mengambil referensi dari film *When Harry Met Sally* (1989) dengan hanya memilih bagian paling bahagia di akhir film lalu mengajak X untuk membayangkan apa yang mungkin terjadi dengan tokohnya setelah *ending* tadi. Potongan-potongan dialog pesimis pun muncul, seperti:

Y: *"Gimana kalau Sally meninggal? Atau gimana kalau Harry ninggalin Sally?"*

X: *"Jadi menurut lo, film yang berakhir bahagia itu cuma motong cerita yang seharusnya berakhir sedih?"*

Yang kemudian ditanggapi lagi oleh X dengan,

X: *"Kalau menurut gue, film itu sebenernya cuma pelarian orang aja deh. Mereka cuma mau cari pelarian dari masalah-masalah dalam hidup aja. Karena hidup mereka udah terlalu membosankan. Jadi, semua orang cuma butuh sedikit khayalan di tengah hidup mereka yang udah realistis banget."*

Kedua tokoh dalam film pendek ini sebenarnya hanya mengungkapkan sikap yang lebih realistis terhadap hidup. Tentang bagaimana setiap orang mungkin memandang *happy ending* berbeda antara satu dan lainnya, *just in order to survive*.

Saya sendiri cenderung mencari film-film dengan *keyword "feel good movie"* tanpa terlalu mempermasalahkan apakah filmnya akan memiliki *happy ending* atau tidak. Pilihan ini mungkin berhubungan dengan apa yang dicari seseorang saat mereka ingin menonton film. Biasanya
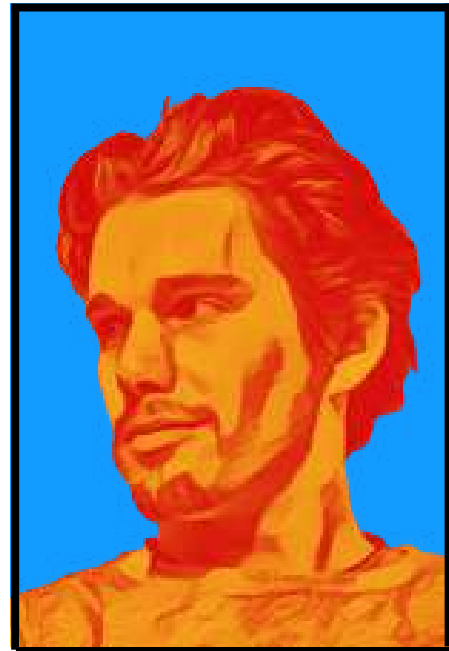
keyword tadi saya ketik saat saya sedang butuh hiburan. Saat membicarakan film favorit kita pasti akan banyak berbicara tentang rasa, kesan, ekspektasi, dan selera. Lain halnya dengan membicarakan film bagus, apalagi bila urusannya dengan penilaian juri dalam sebuah festival. Ada beberapa patokan yang bisa kita sepakati bersama, misal pencapaian teknis, kekuatan akting dari para aktornya, kerumitan desain produksi, dan lain sebagainya.

Saya juga kadang kecewa dengan film yang punya *ending* tertutup, yang membuat dunia yang dialami tokoh-tokohnya seolah berhenti di akhir film. Misalnya film *Ada Apa Dengan Cinta 2* (2016) yang menunjukkan bagaimana Rangga dan Cinta akhirnya bersama. Buat saya, seperti yang dibahas di atas, film itu hanya menampilkan potongan dari keseluruhan cerita hidup sang tokoh.

Saya lebih menikmati momen-momen yang dibangun oleh sang sutradara dan tidak banyak berekspektasi pada *ending* film. Jadi, saya lebih memilih fokus pada hal-hal yang membuat saya terhibur di sepanjang film. Masalah filmnya *happy ending* atau tidak, biarlah itu jadi haknya sutradara.

Kebahagian dalam film justru tidak harus terjadi di bagian akhir saja. Ada beberapa potongan adegan yang menjadi adegan favorit saya, di antaranya: Saat Jesse dan Celine saling curi-curi menatap satu sama lain di *music booth* dalam film *Before Sunrise* (1995), adegan saat Saroo bertemu ibu kandungnya dalam film *Lion* (2016), dan adegan ketika Nora

memanggil nama Hae Sung Ketika mereka bertemu lagi pertama kalinya di film *Past Lives* (2023). Potongan-potongan adegan itu cukup membuat ritual menonton menjadi sebuah pelarian menyenangkan dari realitas kehidupan yang terlalu nyata. Film-film itu mewakili keberhasilan sutradara dalam menyampaikan hal-hal kecil yang mungkin luput diperhatikan dalam keseharian kita.

Pada akhirnya semua itu adalah soal penempatan momen terbaiknya dalam film. Untuk kasus *happy ending*, ya, momen menyenangkan itu pasti diletakkan di bagian akhir film. Namun, bagi saya yang penting adalah bukan lagi tentang di mana adegan yang paling menyenangkan tadi ditempatkan, tapi tentang bagaimana suatu adegan berhasil diproduksi dan memberikan kesan bahagia kepada para penonton, baik saat sedang menonton ataupun setelahnya.

Masalahnya bukan lagi tentang penting atau tidaknya sebuah film memiliki akhir yang menyenangkan bagi (setidaknya) sebagian besar penonton. Namun tentang apakah adegan *happy* itu memang harus diletakkan di akhir sebagai pelengkap keutuhan cerita. Karena tidak jadi soal juga sebenarnya kalau sebuah film ditutup dengan *ending* yang menggantung, yang tidak mengharu-biru penuh tangis bahagia, atau malah tragis dan penuh kecewa. Biarlah penonton yang memilih sendiri kesimpulannya.

THE END

Selamat merayakan hidup yang kadang terlalu realistis ini. Seperti yang disampaikan dalam film *X&Y* yang saya ceritakan tadi: ***"Hidup itu mungkin cuma nyisain kesialan, tapi masih banyak kok hal-hal yang bisa lo syukurin, kayak hal-hal kecil yang bisa buat lo tersenyum***."

START
JOURNALING
BUY A NOTEBOOK
ELORA BERNIAGA

Artwork oleh Arystha

SURAT CINTA JEFF MANGUM UNTUK ANNE FRANK

KENNY GUNAWAN

Ketika mendengar nama Neutral Milk Hotel mungkin yang tebersit di pikiran orang-orang adalah sebuah hotel bertema peternakan sapi di wilayah selatan Amerika, atau produk susu yang kebetulan pabriknya bersebelahan dengan penginapan. Nama yang unik memang. Tapi Neutral Milk Hotel bukanlah nama hotel atau produk susu, melainkan sebuah band *indie/folk-rock* yang dibentuk oleh pemuda bernama Jeff Mangum pada 1989 di tanah kelahirannya Ruston, Louisiana, sebagai proyek demo kecil-kecilan yang ia bagikan kepada teman-temannya di sebuah kolektif bernama Elephant 6.

Setelah *drop out* dari kampus, Jeff sempat bergabung dengan band bernama Synthetic Flying Machine bersama beberapa rekannya di Elephant 6, namun band itu tidak bertahan lama. Jeff kemudian hidup sebagai seorang gelandangan tanpa rumah, berkeliling dari Los Angeles sampai Seattle, mencari tumpangan dan hunian sementara selama bertahun-tahun. Ia merilis lagu pertamanya yang diproduksi secara mandiri pada 1993 yang berjudul *"Everything Is"*. Lagu tersebut berhasil meyakinkan Jeff untuk menulis lebih banyak lagu lagi di bawah nama Neutral Milk Hotel.

Jeff pindah ke Denver pada 1995 untuk mengerjakan album pertama Neutral Milk Hotel, *On Avery Island* (1996). Ia menggaet rekannya dari lingkup Elephant 6 yang juga merupakan pentolan dari band The Apple in Stereo, Robert Schneider, sebagai produser. Kualitas suara yang *lo-fi* dan penggunaan instrumen yang eksotis menjadi ciri khas musik Neutral Milk Hotel. *On Avery Island* mendapat sambutan yang cukup baik dari para kritikus musik dan hal tersebut membuat Jeff jadi semakin serius untuk menggarap album kedua.
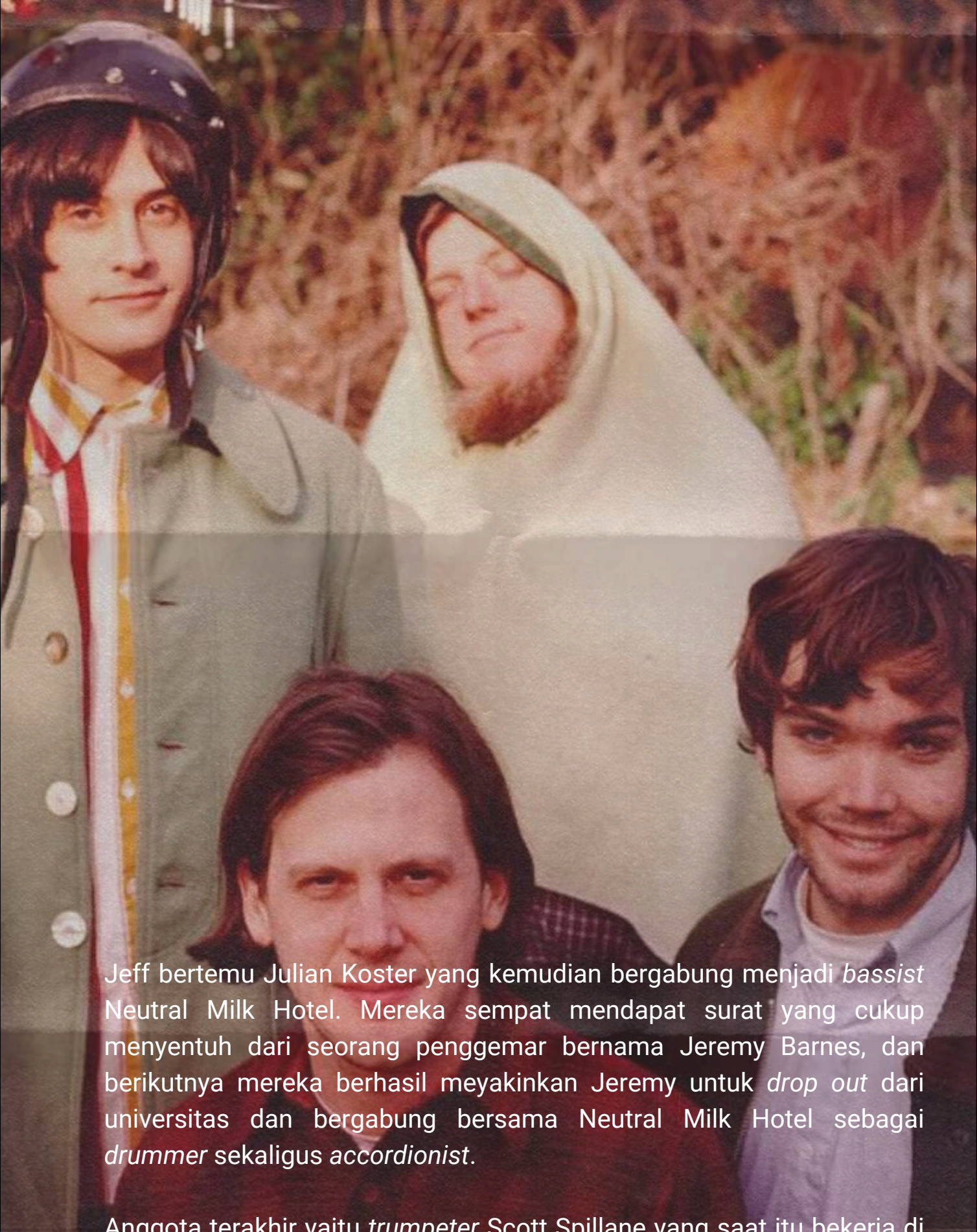
Jeff bertemu Julian Koster yang kemudian bergabung menjadi *bassist* Neutral Milk Hotel. Mereka sempat mendapat surat yang cukup menyentuh dari seorang penggemar bernama Jeremy Barnes, dan berikutnya mereka berhasil meyakinkan Jeremy untuk *drop out* dari universitas dan bergabung bersama Neutral Milk Hotel sebagai *drummer* sekaligus *accordionist*.

Anggota terakhir yaitu *trumpeter* Scott Spillane yang saat itu bekerja di sebuah toko pizza, diyakinkan Jeff untuk bergabung lewat upaya-upaya persuasi yang cukup rumit. Jeff sampai harus membantu Scott membuat pizza pada malam hari untuk mempercepat pekerjaannya

Saat sedang mencari inspirasi untuk menulis album kedua, Jeff mampir ke perpustakaan kota dan mengambil sebuah buku berjudul *The Diary of a Young Girl* karya Anne Frank. Ya, betul, buku seorang remaja putri Jerman-Yahudi 15 tahun yang mendokumentasikan hari-harinya saat bersembunyi dari persekusi Nazi di Amsterdam. Entah mengapa tidak pernah tebersit di pikiran Jeff untuk mengambil buku itu sebelumnya, padahal buku tersebut cukup populer.

Jeff lalu pulang dan menghabiskan dua hari penuh mendalami buku tersebut, buku yang membuatnya merasakan jatuh cinta – jatuh cinta yang sudah lama tidak ia rasakan, jatuh cinta yang mungkin bagi sebagian orang terasa eksesif, jatuh cinta yang memaksa dirinya mengurung diri di kamar, menangisi kepergian Anne Frank yang sia-sia sambil berandai-andai bisa pergi dengan mesin waktu dan menyelamatkan Anne dari nasib buruknya.

Album kedua Neutral Milk Hotel, *In the Aeroplane Over the Sea* (1998) adalah album yang mengukuhkan mereka sebagai salah satu band paling penting di era '90-an (opini pribadi penulis). Memang itu bukanlah album yang mudah dicerna pada awalnya, liriknya terkesan asal-asalan, rentang vokal Jeff Mangum yang ketinggian berpadu dengan bunyi-bunyian bergaya Eropa Timur, ditambah dengan instrumentasi yang terdengar berantakan lewat penggunaan alat seperti *singing saw* dan *bowed banjo*, membuat beberapa orang tidak bisa langsung menyukai album ini.

Namun, konsep dan cerita dalam album yang sangat personal dan *surreal* membuatnya jadi begitu spesial. Banyak perumpamaan dan visualisasi yang *nyeleneh* tapi kuat dalam mereferensikan banyak hal, mulai dari kehidupan masa kecil Jeff, seksualitas remaja, Perang Dunia Kedua, hingga hidup-matinya Anne Frank.

Pada *opening track* kita langsung disuguhi *"The King of Carrot Flowers, Pt. One"* yang menyajikan narasi abstrak tentang masa kecil Jeff Mangum yang kompleks dan penuh konflik rumah tangga. Ia mendeskripsikan ibunya sebagai seorang alkoholik dan ayahnya sebagai orang yang telah kehilangan gairah hidup. Lalu pendengar dibawa ke bagian kedua dan ketiga di mana Jeff mengulang *verse "I love You, Jesus Christ"* berkali-kali.

Dalam wawancara bersama *Pitchfork*, ia mendeskripsikan lirik tersebut sebagai sebuah ekspresi dalam merespons kebingungan dan harapan:

"I'm not preaching belief in Christ. It's just an expression. I'm just expressing something I might not even understand. It's a song of confusion, it's a song of hope, it's a song that says this whole world is a big dream and who knows what's gonna happen."

Title track dari album ini (“*In the Aeroplane Over the Sea*”) adalah yang memperkenalkan saya dengan Neutral Milk Hotel. Vokal Jeff yang halus diiringi gitar akustik, suara merdu terompet Scott Spillane, dan lirik yang menggambarkan indahnya hidup terasa seperti pelukan hangat dari seorang teman lama yang hadir dalam nostalgia. Kagum rasanya melihat bagaimana Jeff bisa membuka perspektif baru dalam diri saya layaknya anak kecil yang baru mengenal dunia.

"Two-Headed Boy" menggambarkan hubungan intim. *Track* ini menunjukkan kemampuan suara Jeff yang luar biasa, sangat mentah dan tulus. Hanya dengan vokal dan gitar akustik Jeff dapat menyampaikan lirik yang terdengar seperti alur mimpi menjadi sebuah puisi indah. *"Holland, 1945"* secara gamblang menampilkan realita perang, menyampaikan ketidakadilan dan penderitaan yang harus diterima Anne Frank semasa Perang Dunia Kedua, semuanya dideskripsikan secara jelas dalam lagu ini. Jeff juga mendorong para pendengar untuk mengambil sisa-sisa harapan yang kita punya dan terus bergerak mencari arti hidup.

"Oh Comely" menguras emosi siapa pun yang mendengarnya. Jeff seolah-olah masuk ke dalam dunia Anne dan mencoba menye-lamatkannya dari kesengsaraan. *Track* sepanjang delapan menit ini menunjukkan bagaimana kelihaian Jeff menggunakan aliterasi pada lirik-liriknya. Pada *"Ghost"*, Anne sepertinya sudah bebas dalam fantasi Jeff. Instrumentasi serta lirik yang terus ber-*progress* seakan menggambarkan keabadian dan berakhirnya penderitaan Anne Frank.

Album kemudian diakhiri dengan *"Two-Headed Boy, Pt. Two"*, sebuah nyanyian pengantar tidur yang menyimpulkan seluruh cerita yang ada di album ini. Setelah bait terakhir dinyanyikan, dapat terdengar suara Jeff menaruh gitar dan beranjak dari tempat duduknya, menandakan berakhirnya album sekaligus juga berakhirnya Neutral Milk Hotel.
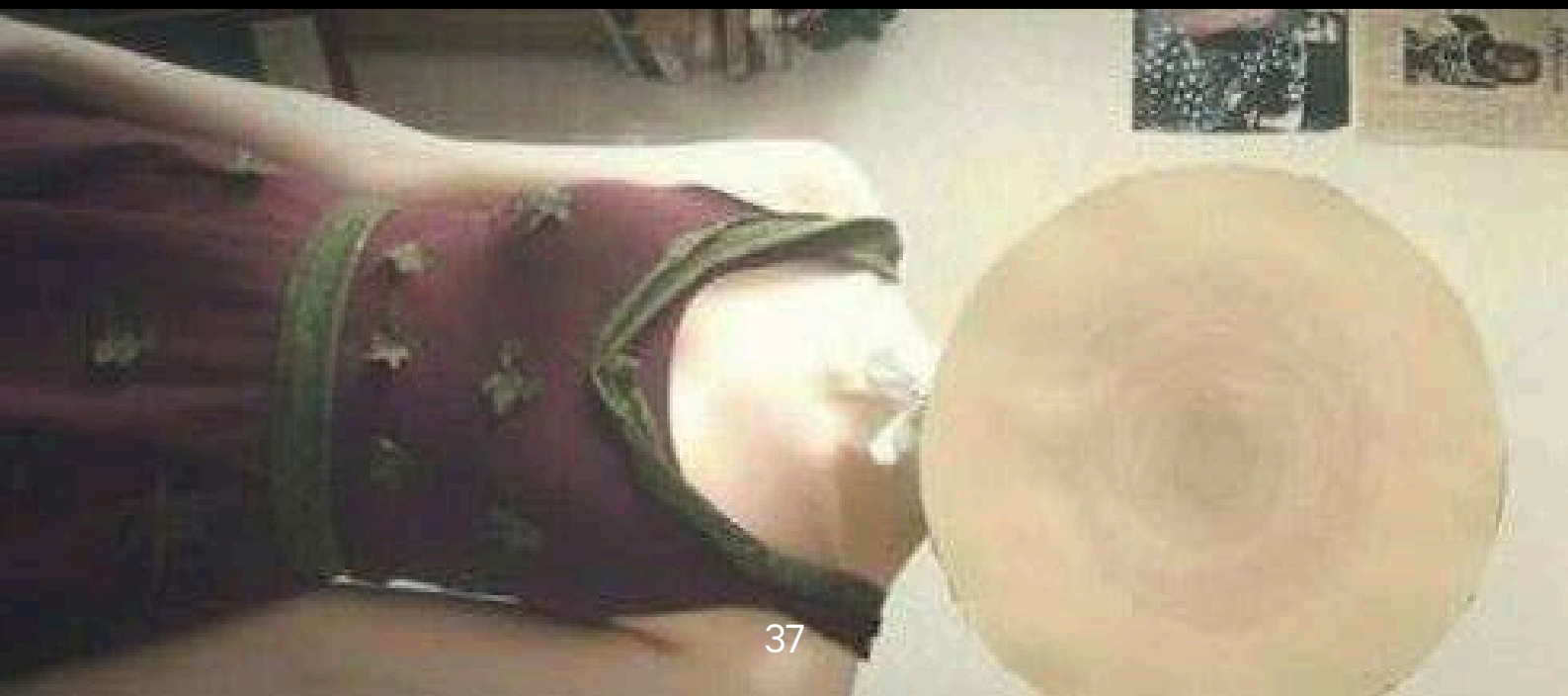
In the Aeroplane Over the Sea merupakan album terakhir Neutral Milk Hotel. Jeff membubarkan band pada akhir 1998 karena besarnya perhatian publik justru membuat kesehatan mental dan fisiknya terganggu. Band sempat menggelar reuni dari tahun 2013 sampai 2015, tapi setelahnya bubar lagi tanpa keberadaan musik baru.

Saya rasa Jeff Mangum telah menumpahkan seluruh jiwa raganya ke dalam album ini – album yang telah menyentuh titik paling sensitif dari seorang pria, album yang tidak mungkin diulangi kembali setelah tercipta.

DAFTAR PUTAR BERELORA

1. All I Want - Cassette Tape
2. Let's Dance to Joy Division - The Wombats
3. tarot cards - saturdays at your place
4. Fading - Vallis Alps
5. Packing Blankets - Eels
6. My Dear Friend - Curly Giraffe feat. Cocco
7. NY/LA - Babygirl
8. Prism - you you you all the same
9. Automatic - Bad Bad Hats
10. Leona - Strange Ranger
11. Giants - Now, Now
12. New Dork Pity - Small Talks
13. Bird On A Wire - that dog.
14. Prior Things - Hop Along
15. Some Are Lakes - Land of Talk

TOKO BUKU INDIE

Surga Kekinian Muda-mudi Penggemar Buku

Tulisan dan foto oleh Laras Nuraishah Andjani

Delapan ditambah delapan sama dengan enam belas
Balap-balapan tenggat untuk mengulas tuntas

Empat kali empat juga sama dengan enam belas
Sempat tidak sempat wajib dibahas

Bicara tentang toko buku *indie*, sekarang bisnis ini memang sedang menjamur-jamurnya di kalangan muda-mudi. Bukan saja sebagai tempat yang menyediakan buku tapi pemilik toko juga menambah fasilitas untuk *nongkrong*, kerja, atau sekadar bersantai riang sambil ditemani buku dan kopi.

Karena ini *indie*, yang berasal dari kata independen, toko ini tentu memiliki visi, misi, tujuan, dan ketentuannya sendiri. Jadilah toko buku yang dikemas dengan konsep “suka-suka mereka”. Hal yang menjadi prioritas hanyalah agar konsumen senang berinteraksi dengan buku. Berbeda dengan toko buku konvensional yang terikat aturan yang sedikit formal.

Toko buku *indie* saat ini memang paling banyak berada di Yogyakarta. Sebut saja ada Buku Akik, Warung Sastra, Sowan Suwon, Wanitabaca, Solusi Buku, Natan Bookshop, Theotraphi, Berdikari Book, Bawabuku, Akal Buku, dan Kebun Buku.

Selain Yogyakarta, toko buku *indie* ada pula di kota-kota besar seperti Bandung, Jakarta, Surabaya, dan Malang. Nah, karena kali ini belum sempat ada *trip* lagi ke Yogyakarta, maka penulis mengulas toko buku *indie* yang ada di kota asalnya, Surabaya.

TOKO BUKU PENELEH

Jl. Peneleh Gg. VII No.22, Peneleh, Kec. Genteng, Surabaya, Jawa Timur 60274

Cek-cek toko buku *indie* via Google ternyata informasi yang ada tidak cukup memuaskan. Saran Google hanya merujuk kepada Toko Buku Peneleh yang lokasinya masih satu gang dengan wisata rumah sejarah H. O. S. Tjokroaminoto. Tidak salah, ini adalah toko buku *indie* yang amat kental nuansa *heritage*-nya.

Dibangun pada tahun 1800-an, toko ini dimiliki oleh Abdul Latif Zein. Hingga hari ini toko dikelola oleh generasi ketiga keluarga yang terus menjaga amanat agar tidak menjual ataupun menutupnya. Keorisinilan toko masih terpelihara pada tempatnya, dari mulai dekorasi, arsitektur, rak buku, sampai etalasenya. Toko buku ini pun resmi menjadi toko buku tertua di Surabaya.

Sebelumnya, toko buku ini merupakan tempat percetakan lalu seiring waktu berubah menjadi toko buku, spesifiknya menjual buku-buku tentang agama Islam, fikih, dan syariah. Salah satu buku yang pernah dicetak yaitu *Kumpulan Khutbah Jumat* karya K. H. Mas Mansjoer, seorang tokoh besar Muhammadiyah. Tak heran kalau toko buku ini juga sempat menjadi napas pendistribusian sejarah pergerakan Muhammadiyah di Surabaya zaman dulu.

Namun, saat ini toko buku ini bisa dibilang nyaris punah termakan zaman. Jumlah pengunjung yang datang masih bisa terhitung jari. Para pewarisnya berusaha terus menjaga wasiat untuk tetap membuka toko. Buku yang masih tersedia dalam kondisi cantik hanyalah koleksi majalah *Suara Muhammadiyah*. Toko ini sudah hampir menjadi situs bersejarah negara. Keorisinilannya masih tetap terjaga walaupun kondisinya seperti toko kelontong tua yang kembang kempis.

Bukan saja buku dan majalah, di sini juga tersedia alat-alat tulis sekolah, galon, minuman kemasan, dan *ice cream*. Keren dan sangat hormat pada toko buku generasi militan angkatan presiden pertama kita. Mengingat minat besar muda-mudi terhadap toko buku *indie*, apalagi dengan yang antik-antik, jika saja toko ini dikelola lebih baik lagi tentunya dengan tambahan suntikan modal pastinya akan menjadi tempat wisata *heritage* yang menarik.

Jalan Tunjungan kini sudah disulap sebagai tempat *mlaku-mlakunya arek Suroboyo*. Mengingat ini usaha milik pribadi, maka pihak pemerintah Surabaya hanya bisa mengawasi kehadirannya sebagai bagian dari sejarah kota.

Nah, jika kamu main-main ke kampung wisata Peneleh, kamu pasti akan bertemu dengan toko ini. Tidak ada salahnya mampir sekadar untuk melepas rasa penasaran.

C2O LIBRARY & COLLABTIVE

Jalan Doktor Cipto No.22, DR. Soetomo, Kec. Tegalsari, Surabaya, Jawa Timur 60264

Berbeda dengan toko buku yang sebelumnya, C2O berkonsep sebagai perpustakaan kota sekaligus tempat kerja. Penulis sudah keliling ke sudut-sudut kota Surabaya dan ini bisa dibilang adalah *the one and only* toko buku *indie* yang ada di Surabaya. Dengan konsep toko yang *homey* serta penjaga yang ramah, penulis pun jadi banyak menggali informasi dan bertanya.

Rak terbesar di sini berisi buku-buku fiksi dan sastra. Dari sejauh pengamatan, tidak terjadi tuh drama cewek yang kepeleset ketika sedang meraih buku lalu ditangkap oleh seorang pria tampan pencinta buku. Meski penulis sedikit terbawa fantasi *menye-menye*, tapi toko buku ini memang keren. Mata penulis cukup sering terpana sambil berkata, “*Waaooww*, ini surganya muda-mudi penggiat buku!”

Toko ini sebenarnya bukan hanya berfungsi sebagai perpustakaan, tapi juga menjual buku. Koleksi buku yang dijual memang tidak banyak karena sebagian besar stok adalah titipan jualan dari beberapa penerbit. Buku-buku *indie* yang judulnya sudah terkenal pasti ada di sini. Sedangkan koleksi perpustakaannya punya sekitar 7.000 buku. Buku bisa dipinjam selama 21 hari, atau juga bisa langsung dibaca, dirangkum, dan dipelajari di tempat. C2O menyediakan ruang baca yang amat nyaman, lengkap dengan fasilitas *coffee shop*, tempat salat, juga *working space* dengan koneksi internet.

Ini bukan lokasi anyar yang sedang *viral-viralnya* karena C2O sudah dibuka sejak tahun 2008. Pantas saja si kucing belang milik C2O sudah gemuk sekarang. Perpustakaan mereka bersifat swadaya, ada beberapa toples kosong yang disebar di toko sebagai wadah donasi untuk pengelolaan tempat. Setiap sudut ruang di toko ini tidak pernah tidak nyaman, semuanya estetik dan damai.

Tipikal pengunjungnya beragam. Ada yang fokus serius mencari bahan kuliah, ada yang *numpang* kerja untuk mengejar tenggat, ada yang *nongkrong ngobrol* lama-lama, ada yang *chill*, ada yang cuma ikut-

ikutan, ada yang *ngira* ini hanyalah kafe, ada yang paling sibuk *ngonten*, ada yang cuma sibuk *selfie-selfie* dengan berbagai gaya biar kelihatan terpelajar, dan ada pula komunitas yang berkumpul untuk menghadiri acara perbukuan.

Kebetulan, ketika penulis berkunjung sedang diadakan acara jumpa penulis wanita dari Korea Selatan. Asli, merinding! Toko buku yang tidak begitu banyak dikenal masyarakat umum ini ternyata bisa mendatangkan seorang penulis hebat.

Pengunjung yang datang luber-luber berdesakan. Mereka mendapatkan informasi dari Instagram atau dari sesama teman komunitas. Lewat acara ini, dapat diketahui ternyata muda-mudi penggemar buku jumlahnya tidak sedikit. Minat baca Nusantara ternyata tidak semiris yang dikira.

Penulis yang didatangkan adalah Min Ji-hyoung, dengan bukunya yang berjudul *My Crazy Feminist Girlfriend*. Meski penulis belum tahu tentang bukunya karena masih asing di telinga, tetapi penulis beruntung bisa

bertemu langsung dengan Min Ji-hyoung. Beliau ini benar-benar cantik dengan gaya penampilan yang *boyish*. Pembawaannya tetap asyik meski agak terkendala bahasa saat bicara. Beliau juga tidak terlihat angkuh. Mengingat topik bukunya yang berat, beliau tetap tidak canggung ketika menampilkan dirinya sebagai orang asing di hadapan para warga lokal yang didominasi muslimah berhijab.

Kembali lagi ke toko, selain buku, di lantai atas disewakan tempat untuk *working space* dengan tarif sewa per jam dan beberapa fasilitas pendukung. Di bagian paling belakang terdapat *coffee shop* yang menyediakan berbagai menu kopi dan nonkopi, lengkap dengan camilan-camilan ringan sebagai teman membaca. Kecuali kalau kamu lapar dan butuh makanan berat, silakan mampir ke warung lain.

Jadi, secara keseluruhan, dari mulai aspek lokasi, manajemen penataan ruang, sampai alur sirkulasi aktivitas membaca, semuanya terbaik. Toko ini sangat direkomendasikan sebagai tempat yang tepat untuk kumpul-kumpul baca.

Artwork oleh Andre

Ulasan

JATUH CINTA SEPERTI DI FILM-FILM

oleh Wisnu Widiarta

Saya menonton film *Jatuh Cinta Seperti di Film-film* (disingkat JESEDEF, mungkin agar lebih mudah daripada disingkat JCSDFF), tanpa mengetahui premis filmnya sama sekali. Siang itu saya sempat membaca ulasan Mas Arifin Z dan ia memberikan skor sempurna. Ia juga menganjurkan kepada yang belum nonton agar tidak perlu membaca ulasan apa pun karena pasti akan lebih menikmati filmnya jika belum tahu apa-apa tentang film ini. Saya sudah cukup lama mengamati ulasan Mas Arifin Z. di Quora dan pandangan kami cukup kompatibel. Seketika itu juga saya langsung menghentikan membaca tulisannya dan langsung membuka aplikasi pen-jualan tiket daring untuk memesan tiket filmnya di gedung bioskop sebelah kantor.

Dan tidak perlu memakan waktu lama, bahkan sebelum judulnya terpampang di layar, saya sudah mulai menyukainya.

Saya sudah menonton banyak film di bioskop dari tahun 1980-an, alias sudah sekitar empat dekade lamanya. Waktu SMP saya sudah berani menonton film sendiri, misalnya *Pretty Woman* (yang dibintangi Richard Gere dan Julia Roberts) dan *Mississippi Burning* (Gene Hackman, Willem Dafoe, dan Frances McDormand). Sudah begitu banyak film yang saya tonton, tidak hanya dari Hollywood, film Bollywood dan lokal pun saya tonton. Saya sudah pernah menonton film 3D dengan kacamata merah-biru sekitar tahun 1984 yang berjudul *Chhota Chetan*. Artinya, saya merasa sudah cukup bisa mendeteksi sebuah film itu menarik atau tidak dari kesegaran idenya.

Balik ke JESEDEF, film ini memukau penonton dengan caranya yang tidak biasa, lewat gaya hiperrealis atau konsep *meta*. Kisahnya sebenarnya sederhana, tapi disajikan dengan cara yang tidak biasa. Seorang penulis skenario bernama Bagus (Ringgo Agus Rahman) secara tidak sengaja bertemu teman semasa sekolahnya yang bernama Hana (Nirina Zubir). Ringgo dan Nirina ini adalah dua aktor yang sebelumnya pernah berkolaborasi dengan penulis sekaligus sutradara film ini, Yandy Laurens, di film yang juga saya sukai, yaitu *Keluarga Cemara*.

Bagus rupanya menyukai Hana dari dulu, tapi ia belum sempat menyatakan isi hatinya. Ketika

mereka bertemu, Hana baru saja kehilangan suaminya yang begitu ia cintai. Melihat betapa kuatnya cinta Hana kepada mendiang suaminya, Bagus lalu mendapat ide untuk menulis cerita film tentang upaya dirinya menyatakan cinta kepada Hana. Ia tidak mau mengatakannya secara langsung karena ia merasa yakin ketika nanti film itu dirilis Hana akan terkesima dan menyukainya.

Idenya memang romantis sekali. Orang biasanya menyatakan cinta lewat coklat, bunga, mobil, rumah, dan sebagainya, tapi Bagus memilih menyatakannya lewat karya film. Sebagai seorang *IT Manager* dan *programmer*, saya dulu pernah menyatakan cinta pertama saya dengan bantuan sebuah program *Visual Basic* yang ketika digunakan mantan saya dulu akan memberikan respons yang spesial. Mirip lah, ya? Intinya, saya menyatakan cinta dengan memberikan sesuatu yang personal, sesuatu yang saya kuasai, untuk memberikan efek dramatis-romantis kepada si dia. *Cieeeh*...
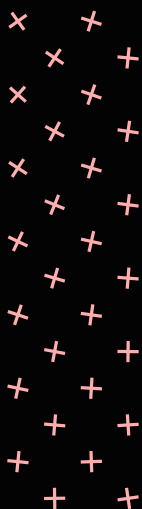
Lalu, dari mana kisah ini mulai menarik untuk dituturkan? Ketika Bagus melakukan *pitching* ide filmnya ke sang produser bernama Pak Yoram (Alex Abbad). Ketika Bagus menceritakan kisah film ini secara *face to face* kepada Pak Yoram, film ini langsung memvisualisasikan plot idenya

sehingga kita bisa melihat ada film di dalam film. Kita duduk di bioskop menonton Ringgo sebagai Bagus, sekaligus menonton visualisasi gagasan Bagus untuk menembak Hana dalam film yang ia tulis, artinya kita menonton film di dalam film.

Filmnya sendiri tidak hanya mengundang gelak tawa karena dalam kisah-kisah film yang dibuat Bagus upayanya itu tidak selalu berjalan lancar, bahkan banyak kendala di sana-sini. Namun, ada juga adegan drama yang menyentuh hati.

"Berduka itu bukan seperti apa yang selama ini ditunjukkan di film-film. Hal yang berat dari berduka itu adalah hidup kita harus terus berjalan. Padahal kita lagi enggak mau jalan."

Dari sisi akting, bukan hanya Ringgo dan Nirina yang bersinar, Sheila Dara Aisha, Julie Estelle, dan Dion Wiyoko juga sama-sama membuat film ini enak untuk terus dilihat dari awal sampai akhir. Saya menahan ke toilet hampir dua jam karena tidak mau kehilangan kejutan yang bisa tiba-tiba muncul dari kompleksitas hubungan kedua tokoh utama.
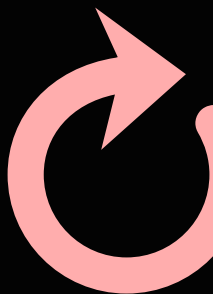
Lagu-lagu dalam film ini juga begitu sesuai menggambarkan kisah yang ditampilkan, terutama lagu "*Bercinta Lewat Kata*" dari Donne Maula yang cukup mewakili film secara umum.

Lagu "*Sudut Memori*" dari album *Tutur Batin* milik Yura Yunita juga ambil bagian dalam *soundtrack* film keren ini. Demikian juga lagu “*Come and Go*” (Giovanni Rahmadeva dan Christabel Annora) dan “*Anything You Want*” (Reality Club), semuanya turut menguatkan atmosfer kisah cinta Bagus dan Hana dengan begitu pas dan indah.

Dalam film ini Yandy juga melemparkan sentilan mengenai isu pembajakan film dan kecenderungan sikap produser film yang hanya mau membuat film-film yang laku di pasaran meskipun sudah *saturated* dan idenya itu-itu saja. Mungkin itulah salah satu alasan Yandy menuliskan film yang sudah ditonton sekitar 650 ribu penonton pada akhir November 2023 lalu.

Keunikan lain film ini adalah sebagian besar *scene* ditampilkan dalam warna hitam-putih. Dalam film sebenarnya dijelaskan pula mengapa ada bagian hitam-putihnya, tapi saya tidak akan menceritakannya di sini agar tidak menjadi *spoiler*.
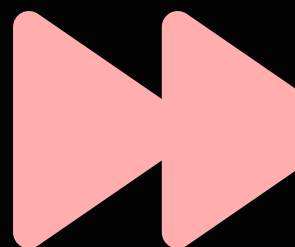
Saya merasakan kalau di film ini Yandy begitu bebas mengekspresikan diri dan pemikiran liar-nya. Ia menulis dan menyutradarai film ini seperti tanpa kekangan sama sekali. Hal ini persis saya rasakan pula ketika menonton film *Everything Everywhere All at Once*.

Film JESEDEF membuat saya jadi semakin yakin untuk terus membeli tiket film-film yang di-produseri oleh Ernest Prakasa, dari *Cek Toko Sebelah*, *Imperfect*, *Ghost Writer*, *Gara-gara Warisan*, hingga yang terbaru saya tonton, *Agak Laen*.

Dan seperti tema Elora kali ini, saya pun merasa sangat bahagia saat meninggalkan bioskop se-habis menonton film ini. Perasaan bahagia seperti ini saya rasakan terakhir kali setelah menonton film *Pintu Terlarang*-nya Joko Anwar.

Semoga saja nanti akan ada makin banyak lagi film Indonesia yang berani menyajikan kisah unik dan menarik seperti film ini.

Artwork oleh Arystha

-AI DIANA-

ROMAN 30

BAGIAN KETIGABELAS

Karena satu kelompok praktikum, Adesta jadi sering berkunjung ke kos-kosan Putri. Di sanalah dia kerap bertemu Yenita dan Rani, teman-teman satu sekolah Airi semasa SMA. Yenita juga teman satu kelas Adesta di salah satu mata kuliah Agribisnis yang dia ambil. Masih ingat dengan jelas ketika Yenita duduk di dekatnya di dalam laboratorium praktikum saat semester dua lalu

"Kata Putri, kamu sempat dekat sama Airi?" tanya Yenita tiba-tiba, membuat Adesta merasa sedikit tidak nyaman sehingga ia menjawab hanya lewat anggukan kepala sementara kedua matanya terus tertuju ke buku catatan yang tengah dibukanya.

"Ades punya pacar?" desak Yenita lebih jauh.

"Punya," jawabnya singkat.

"LDR ya?"

Adesta kembali mengangguk.

"Aku sih *pengen* kenal sama pacarmu."

"Kenapa?"

"*Pengen kubilangin, ati-ati* pacarnya diambil sama anak *pelakor.*"

"Maksudmu?"

"Iya, kamu kan deket sama Airi, kadang suka *nganterin* dia pulang. Aku *kalo* jadi pacarmu sih bakal *ati-ati aja*. *Tau* kan latar belakang dia kayak apa?"

"Apa hubungannya sama anak *pelakor*?" tanya Adesta dengan nada yang agak tinggi karena tidak nyaman dengan pembicaraan itu..

"Iya, si Airi, dia kan anak *pelakor*. Buah tak akan jatuh jauh dari pohonnya. Tuh, teman sebangkunya Rani pernah jadi korban. Ya *nggak,* Ran?" kata Yenita meminta persetujuan Rani yang kebetulan juga sedang melakukan pengamatan bersama.

"Iya Des. *Temenku* si Della, putus sama pacarnya gara-gara Airi."

“Iya bisa jadi kan pacarnya *temenmu* yang duluan suka sama Airi. *Set dah*! Lu *ngapain* di sini, ini kan Pertanian bukan Hukum!”

“Ya kan *nemenin* Yeyen *ngerjain* praktikum.”

“Kayak *gini aja* minta *ditemenin* sih, ah, dasar cewek!” hardiknya sambil angkat kaki dari tempat itu.

Namun, tetap saja, hal itu membuatnya berpikir dan kemudian mulai menjauhi Airi demi kebaikan Airi. Adesta sadar bahwa semakin dia mendekat, Airi hanya akan semakin dijauhi dan disakiti. Bagi Airi, nasi telah menjadi bubur. Gadis itu hanya bisa pasrah ketika kembali dijauhi oleh teman-teman barunya. Sepanjang mereka berkuliah, Airi hanya punya dua teman dekat, Budi dan Eko. Kesamaan mereka adalah sama-sama tersisihkan dari lingkungannya.

Meskipun begitu, Adesta secara diam-diam masih terus memperhatikan Airi, sesekali masih melempar senyum ketika mereka berpapasan. Rumor buruk tentang Airi akan semakin terdengar saat ada laki-laki yang mencoba mendekat walaupun Adesta tahu kalau Airi tak pernah mendekati siapa pun. Siapa pun. Namun, tetap saja, jiwa pengecut Adesta hanya mampu menuliskan sajak tanpa nama untuknya.

Mereka kembali dekat ketika mereka berada dalam satu payung penelitian proyek bersama. Adesta tak bisa lagi menghindar, karena bukan kuasanya untuk menentukan siapa saja yang bisa masuk ke dalam tim penelitian itu. Awalnya mereka hanya saling bicara ketika mendiskusikan penelitian dengan para dosen pembimbing. Sampai kemudian datang masa libur Lebaran. Ada dilema yang melanda para mahasiswa Fakultas Pertanian yang sedang melakukan penelitian untuk memilih pulang ke kampungnya masing-masing atau tetap tinggal dan merawat tanaman-tanamannya. Tak terkecuali Adesta yang harus merelakan dirinya tidak ikut dalam liburan bersama keluarganya. Dengan sangat berat hati, dia kembali ke kota perantauan, sedangkan masa liburan masih sepuluh hari lagi. Setidaknya, dia akan dapat merawat tanaman-tanamannya dan membantu timnya.

Pagi itu, didapatinya Airi yang ternyata merawat tanaman-tanaman itu dan mencatat pertumbuhannya setiap hari. Adesta berdiri agak lama di pinggir pintu rumah kaca. Mengamati Airi dari kejauhan sampai Airi menyadari kedatangannya.

"Pagi, Ades. *Loh* udah balik? *Cepet* banget," katanya sembari memegang pinset dan penggaris ukur. Adesta melangkah masuk ke dalam rumah kaca dengan senyum canggung. Bukan karena tidak suka, tapi karena debaran hati yang tak bisa ditahannya.

"*Nggak* mudik, Ai?"

"*Kemaren udah*, habis salat Ied, langsung balik."

"Sebentar *aja*?"

"*He-em,*" Airi mengangguk sembari masih terus menatap penggaris ukur di tanaman lalu mencatatnya. Ditariknya napas panjang. "Cuma ketemu ayahku *aja*. Aku kan tamu di sana, tamu *ga* bisa lama-lama kan," katanya sambil tersenyum getir.

"*Nggak* ke tempat ibu?"

Airi menggeleng, "Ibuku meninggal ketika melahirkanku. Aku *nggak* pernah tahu wajahnya, namanya, atau keluarganya. Aku langsung dibawa ayahku ke keluarganya." Dipandanginya Adesta dengan senyum miris, "Kamu pasti sering dengar kan dari teman-teman, kalau aku anak pelakor. *Emang* iya."

Keduanya tak berkata apa-apa lagi. Hening menyeruak ke dalam ruangan besar itu. Adesta tak mampu menjawab. Sedangkan Airi menyesali perkataannya sendiri. Dia tak ingin dikasihani.

"*Makasih* ya udah *ngerawatin*, sampai *nyatetin* segala," kata Ades setelah membuka-buka *logbook* yang terletak di pinggir meja.

"Kebetulan *aja* warnet lagi tutup. Orang pada mudik juga, jadi aku *nggak* ada kerjaan*.*"

Adesta menghampiri tempat Airi. Beberapa kali ingin mengeluarkan perkataan, tapi semua itu dia tahan.

"Kita *udah* lama *nggak ngobrol* kayak *gini* ya, Ades."

Adesta tertegun dengan kalimat Airi yang terasa begitu tiba-tiba. "Maksudmu?"

"Iya, *ngobrol* berdua kayak *gini* terakhir kali pas praktikum Fisika, semester satu, *hehe*."

Adesta tak menampik. Rasa bersalah menyergapnya dengan dingin. Airi benar. Sang pengecut yang bersemayam dalam dirinya telah menguasainya selama 3 tahun itu. "*Sorry....*"

"Buat apa?"

"*Ng…* harusnya aku bisa lebih banyak *ngobrol* sama kamu, Airi."

Airi terkekeh, "*Nggak gitu* juga kali, Des. Biasa *aja*. Cuma baru sadar juga aku, ternyata kita *udah* lama banget *nggak ngobrol* berdua *gini*." Adesta tersenyum sendiri.

"Sini, aku *bantuin,*" kata Adesta sambil mengambil penggaris, "mana lagi yang belum?"

"Eh, kebetulan punyamu belum."

"Yah, ini *mah ngerjain* punya sendiri. *Kirain* punyaku *udah*." Keduanya lantas terkekeh senang. Baik Adesta maupun Airi merasakan nostalgia atas kebersamaan mereka.

"Airi *udah* punya pacar?" kata Adesta memberanikan diri melontarkan pertanyaan itu di sela-sela kegiatan mereka.

"Aku? *Sapa* yang mau?"

"*Halah*, jangan *gitu.*"

"Serius. Ades kayak *nggak* paham *aja* yang orang-orang bilang."

"Orang-orang bilang apa? Kamu anak *pelakor*? *Biarin aja* orang *ngomong*. Maaf, mungkin orang tuamu salah, tapi itu tidak ada hubungannya denganmu sama sekali!"

Airi terkejut mendengar perkataan Ades yang sangat tegas. Ada sedikit perasaan tidak nyaman darinya dengan pembahasan itu. Namun, dia hanya terdiam.

"Terus bilang apa lagi? Kalau kamu anak *pelakor*, jatuhnya *nggak* jauh dari *pelakor* juga? Itu?"

Airi tak segera menjawab. "Kamu pernah dengar cerita dari Rani kan? Aku bikin teman sebangkunya putus. Itu *bener* kok. "

"*Eh?*"

"Iya, aku suka sama pacar temannya si Rani. *Emang* akunya yang *nggak* tahu diri."

Adesta terdiam serius menghentikan aktivitasnya.

"Itu gara-gara aku *ngasih* kado ulang tahun untuk pacarnya. Aku suka. Tapi yang suka dia *nggak* cuma aku aja. Banyak yang *ngasih* kado juga. Entah kenapa aku aja yang dijadikan alasan untuk bertengkar. Mungkin karena aku anak wanita yang merebut suami orang, jadi mereka pikir aku suka merebut pacar orang juga."

"Kamu *niatin* itu?"

"*Nggak* lah!" jawab Airi sewot, "Suka sama orang itu hak setiap manusia kan? Harusnya itu jadi hakku juga untuk suka sama siapa. Tapi, aku tahu diri kok untuk tidak pernah mengejar kekasih orang. Aku belajar kok dari kisahku."

"Sekarang ada yang disuka?"

"Ada."

Untuk sejenak hati Adesta bergetar kecewa.

"Tapi aku cukup tahu diri untuk tidak mendekatinya."

"Kenapa?"

"Karena dia *udah* punya kekasih, Ades. Aku goblok ya, entah kenapa orang yang aku sukai selalu yang *udah* punya pacar."

"Artinya seleramu bagus," kata Adesta mencoba mencairkan hatinya yang sempat dirundung kecewa.

"*Ih, apaan*!"

"Iya, *kalo* suka sama orang yang jarang disukai kan artinya cowok itu *letoy*."

"Mending suka sama orang yang *nggak* banyak disuka kali buat aku. Jadi, *nggak* menimbulkan konflik."

"Hmm... *yah*... mungkin *aja* ya, Ai," jawab Adesta lirih. "Siapa sih?" desaknya.

"Ada lah."

"Airi! Aku penasaran nih, kali *aja* aku kenal bisa *bantuin*."

"*Bantuin apaan*?"

"*Ngerebut* dia!"

"Sialan! Bikin hidup makin susah *kalo gitu* sih!"

Adesta terkekeh senang, "Ayolah, mumpung lagi *nggak* ada siapa-siapa ini."

Airi nampak berpikir sejenak. "Deva!"
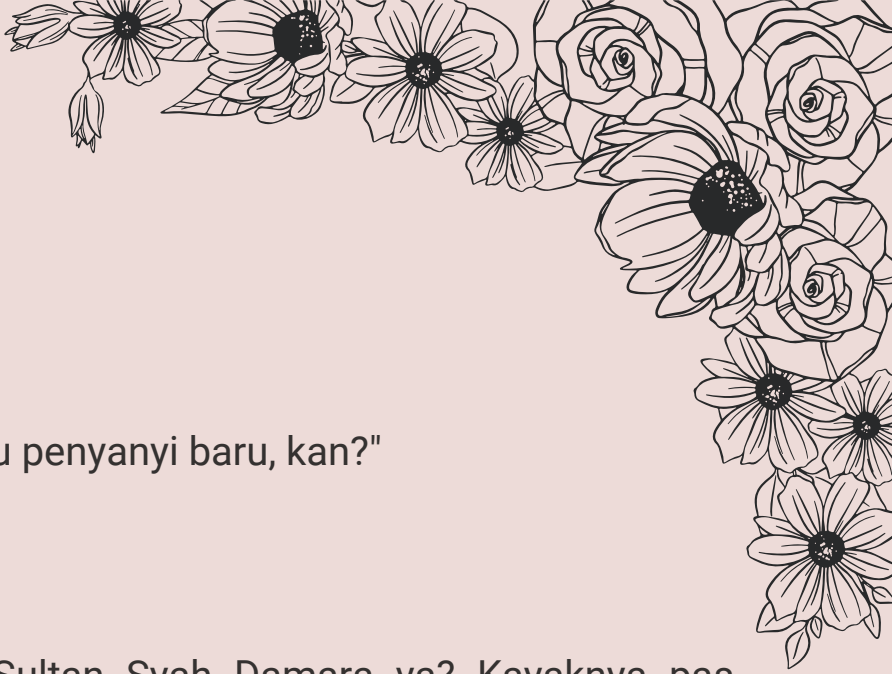
"Deva?"

“Deva Mahendra!"

"Ah, gembel! *Kirain beneran*! Itu penyanyi baru, kan?"

Airi tertawa menang.

"Loh, bukannya kamu suka Sultan Syah Damara ya? Kayaknya pas OSPEK suka *humming-humming* lagunya Sultan."

"Sultan suka juga, tapi Deva lagunya keren-keren. Lebih bersemangat dari lagu-lagunya Sultan *gitu*."

"Airi, serius siapa sih?"

"Iya itu, si Deva maksudnya, kan baru jadian sama Gresinta Luna," Airi terkekeh senang atas kemenangannya menjahili Adesta.

"*Kampret*!" umpat pria muda itu merasa dipermainkan.

"Ades masih sama pacarnya yang di UGM?"

Kali ini giliran Adesta yang terdiam.

"*Mmmmm.....*"

"Putus?"

Airi menarik napas panjang, "*Sorry....* aku *udah* lama *nggak update* berita tentang Ades."

"Enggak, belum, eh… *nggak* putus. *Maunya* sih jangan."

"Lagi ada masalah, ya?"

"*Gitu* deh."

Dengan terdiamnya Adesta, Airi tak lagi meneruskan perbincangan. Adesta terdiam bukan karena Airi. Gejolak batinnya sudah dirasakan sejak lama. Perseteruannya dengan teman sekolahnya, Satria, karena memperebutkan Sekar, kekasihnya, sudah terjalin sejak lama. Ades yang memenangkan hati Sekar terlebih dahulu kini sedang dirudung gelisah akan kedekatan Sekar dengan Satria beberapa tahun ini setelah mereka berkuliah di kampus yang sama. LDR begitu menyiksa Adesta meski itu hanya sepanjang Solo - Yogyakarta.

"*E… e… eh.... aaaaahhhhh!*" teriak Airi tiba-tiba membuyarkan lamunan Adesta. Lalu terdengar suara benda jatuh. Rupanya Airi tanpa sengaja menyenggol *polybag* yang terletak di paling ujung dipan tempat meletakkan tanaman, sehingga menyebabkannya jatuh ke lantai dan tanahnya keluar ke lantai.

"*Yah, ati-ati* dong, Airi," kata Adesta sembari berjalan menuju Airi.

"Iya nih, *nggak ngeh* kalau *minggir* banget letaknya, jatuh deh," tukasnya sambil membungkuk dan mulai memasukkan tanah yang keluar ke dalam *polybag*.

Adesta ikut membungkuk untuk membantunya. Tanpa sengaja ia berada tepat di depan muka Airi. Untuk sesaat mereka saling berpandangan. Jantung Adesta berdebar kencang. Hampir saja dia berpikiran untuk mencium gadis manis itu seandainya saja tidak terdengar suara gebrakan di pintu depan rumah kaca.

Artwork oleh Arystha

The Most Beautiful Moment in Life:

KEMENANGAN PERTAMA

OLEH ARIFIN Z.

Trilogi album *The Most Beautiful Moment in Life,* atau disingkat TMBMIL, bisa dibilang merupakan titik balik dari kesuksesan *boy band* BTS (Bangtan Sonyeondan). Sebelumnya mereka sudah merencanakan bubar jika lagu "*I Need U*" tidak mendapat respons baik dari publik. Namun, tanpa diduga, lagu dari album TMBMIL *pt.1* itu justru membuahkan *first win* dalam acara televisi *The Show* yang mengawali kemenangan-kemenangan selanjutnya dalam karier bermusik BTS di industri K-Pop.

Hari Sabtu tanggal 19 November 2016 tercatat sebagai hari paling bersejarah bagi BTS dan juga ARMY (sebutan penggemar BTS). Berkat seri ke-3 dari album TMBMIL yang bertajuk *Young Forever*, BTS berhasil memenangkan *daesang* pertamanya di Melon Music Awards 2016 untuk kategori *Album of the Year*. Ada momen mengharukan ketika *boy band* dari agensi Big Hit Entertainment itu mendapat *daesang* pertamanya. Sebagai *boy band* yang berasal dari agensi kecil dan nyaris bubar, para *member* BTS tampak tak percaya bisa memenangkannya. Ekspresi wajah mereka terlihat *shock*, bahkan langkah kaki mereka terlihat ragu-ragu ketika berjalan ke atas panggung untuk menerima penghargaan. Melalui RM (*leader* BTS), mereka mengucapkan banyak terima kasih kepada para ARMY. Sementara *member* lain seperti Jin dan J-Hope terlihat menangis terharu di atas panggung.

Ya, itu adalah kemenangan besar pertama bagi BTS, mereka pantas menangis bahagia atas pencapaiannya setelah melewati banyak kesulitan dalam merintis karier sejak debut pada 2013.

Bicara tentang trilogi album TMBMIL dari *boy band* beranggotakan 7 orang ini (Jin, Suga, J-Hope, RM, Jimin, V, dan Jungkook) membawa saya ke masa ketika mulai mengenal musik K-Pop pada tahun 2016, bersamaan dengan rilisnya album TMBMIL: *Young Forever*. Bisa dibilang, saya menjadi salah satu penikmat yang merasa tersentuh dengan konsep serta lagu-lagu dalam trilogi tersebut. Secara tidak sadar saya pun mulai membuka gerbang hati untuk mengulik lebih banyak lagi tentang musik K-Pop sampai sekarang. Bagi saya trilogi itu adalah cinta pertama yang berhasil membuat saya jadi penikmat musik K-Pop.

Trilogi *The Most Beautiful Moment in Life*, atau nama lainnya *Hwayangyeonhwa*, rilis pada 2015-2016. Seri ini memuat album *The Most Beautiful Moment in Life, Part 1*, T*he Most Beautiful Moment in Life, Part 2*, serta *The Most Beautiful Moment in Life: Young Forever*.

TMBMIL *pt.1* memuat 9 lagu: "*Intro: The Most Beautiful Moment In Life*", "*I Need U*", "*Hold Me Tight*", "*Skit: Expectation!*", "*Dope*", "*Boyz With Fun*", "*Converse High*", "*Moving On*", dan "*Outro: Love Is Not Over*". Selain lagu "*I Need U*" yang berhasil membuahkan *first win*, salah satu pencapaian *mini album* ini adalah berhasil masuk ke dalam daftar *27 Best Albums of 2015 So Far* dari Fuse TV pada bulan Juni, yang membuat BTS menjadi grup Korea satu-satunya yang bisa masuk dalam daftar tersebut.

TMBMIL *pt.2* juga memuat 9 lagu: "*Intro: Never Mind*", "*Run*", "*Butterfly*", "*Whalen 52*", "*Ma City*", "*Silver Spoon*", "*Skit: One Night in a Strange City*", "*Autumn Leaves*", dan "*Outro: House of Cards*". Salah satu pencapaian dari *mini album* ini adalah berhasil menempati posisi 171 dalam Billboard 200 dengan penjualan sebanyak 5.000 kopi di Amerika Serikat. Sebagai *boy band* yang bukan berasal dari agensi *Big 3* (SM, JYP, YG), itu merupakan pencapaian yang luar biasa.

Sementara itu seri ke-3 yang bertajuk *Young Forever* adalah album kompilasi dari dua *mini album* sebelumnya dengan tambahan beberapa lagu baru seperti "*Fire*", "*Save Me*", dan "*Epilogue: Young Forever*". Selain memenangkan Melon Music Awards 2016, album ini berhasil membuat BTS menduduki puncak Billboard World Digital Songs lewat *single* utama "*Fire*", "*Save Me*", dan "*Epilogue: Young Forever*" yang menduduki tiga peringkat teratas tangga lagu – sebuah pencapaian yang belum pernah diraih oleh artis K-Pop mana pun kala itu.

Trilogi TMBMIL punya konsep yang dianggap oleh banyak ARMY sebagai fondasi bermusik BTS yang masih terus diterapkan hingga sekarang. Pada dasarnya trilogi ini mengangkat konsep *youth* (masa muda) dengan mengombinasikan beberapa genre seperti hip-hop, EDM, *ballad*, R&B, dan pop. Melalui trilogi ini, BTS ingin mengajak para penggemarnya untuk menikmati momen-momen indah di masa muda, serta sebagai wujud semangat untuk mengatasi kekhawatiran ketika memperjuangkan mimpi-mimpi masa depan. Lagu-lagu dari trilogi ini memang secara khusus mengulas segala hal tentang masa muda mulai dari persahabatan, keluarga, kehidupan sosial, cinta, dan semua hal yang bisa dijadikan momen terindah dalam hidup. Di lain sisi, trilogi ini juga turut menyuarakan keresahan, rasa cemas, trauma, dan depresi yang sering melanda anak muda.

Konsep *youth* dalam trilogi TMBMIL diperjelas dalam beberapa MV (*music video*) yang ditampilkan seperti sebuah cerita bersambung. Misalnya, dalam MV "*I Need U*" dikisahkan tentang 7 anak muda yang frustrasi menghadapi masalah dan ingin melarikan diri dari kehidupan dunia. Lalu dalam MV "*Run*" diceritakan bahwa ketujuh anak muda itu telah berani melawan rasa frustrasinya. Sementara dalam MV "*Epilogue: Young Forever*" diceritakan bahwa anak-anak muda itu sudah berhasil menikmati momen indah di masa muda setelah keluar dari segala permasalahan rumit.

Selain beberapa MV yang saya sebutkan tadi, empat lagu favorit saya dari trilogi ini mungkin bisa memperjelas konsepnya tentang masa muda:

- ***"Epilogue: Young Forever"***

Lagu yang ditulis oleh RM ini merupakan penutup dari trilogi TMBMIL. Selain *music video*-nya punya konsep bercerita, lirik dalam lagu ini juga punya makna yang mendalam, yaitu tentang keresahan para *member* BTS yang ingin selalu menjadi anak muda agar bisa menikmati setiap momen dan rintangan dalam meraih puncak kariernya.

"Selamanya kita muda. Di bawah kelopak bunga hujan turun. Aku berlari, sehingga hilang dalam labirin ini. Selamanya kita muda. Bahkan saat aku jatuh dan menyakiti diri sendiri. Aku terus berlari menuju impianku."

- ***"Silver Spoon/Baepsae"***

Lagu ini merupakan salah satu *track* dari TMBMIL *pt.2* yang punya nuansa hip hop lumayan mendominasi. Tempo musiknya agak *slow* tapi tetap enak didengar. Lagu ini menurut saya punya lirik yang keren karena berani mengkritik kesenjangan sosial yang ada di Korea Selatan. Beberapa liriknya menyatakan bahwa generasi sekarang mengalami kesulitan karena ada banyak tekanan yang datang dari masyarakat, guru, dan kerabatnya.

FYI, ujian akhir untuk kelas 12 di Korea Selatan memang sangat ketat dan tercatat ada banyak kematian akibat bunuh diri di kalangan remaja. Jadi, lagu ini sebenarnya salah satu bentuk usaha BTS untuk menyuarakan keresahan yang dialami para pelajar di sana atau siapa pun yang mendapat tekanan dari generasi sebelumnya.
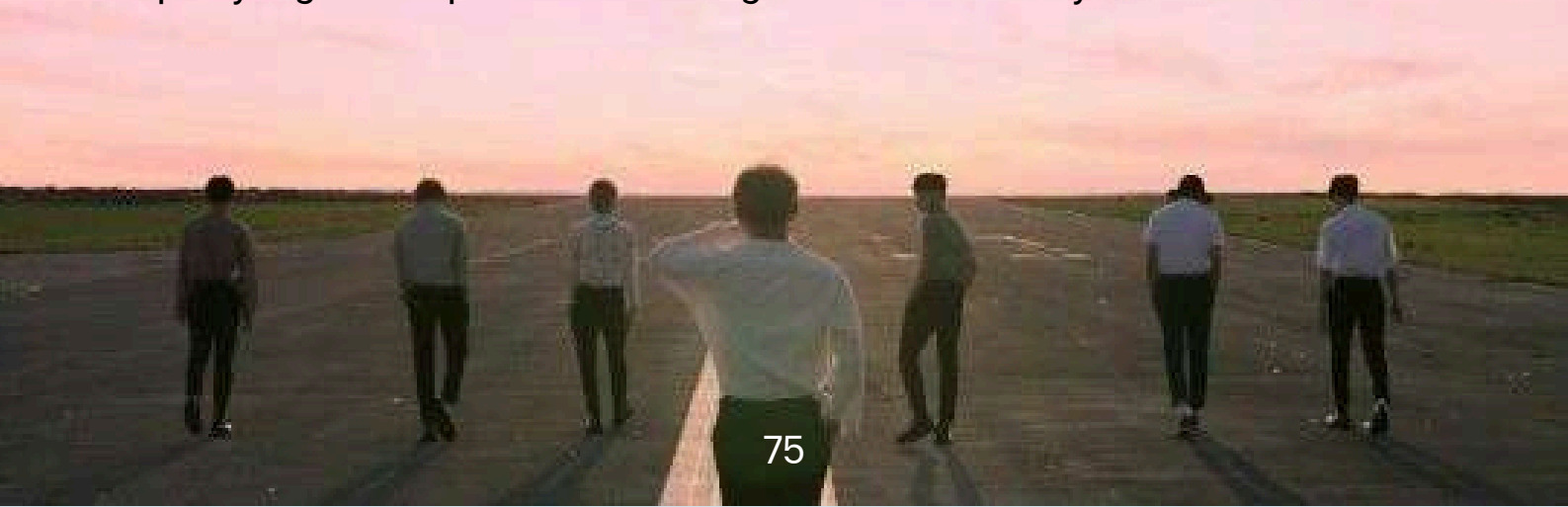
- ***“Butterfly”***

Lagu ini menjadi lagu *ballad* favorit saya dari album TMBMIL *pt.2*. Selain bisa mengenal lebih jauh tentang karakter dan kemampuan *vocal-line* setiap *member* BTS, lirik-lirik dalam lagu ini juga punya makna yang tersirat tentang usaha seseorang agar orang yang ia cintai tidak mengakhiri hidupnya meski berada dalam kondisi depresi.

Fakta menariknya, lagu ini ternyata terinspirasi dari novel *Kafka on the Shore* karya Haruki Murakami. Dalam salah satu potongan liriknya, RM bahkan menyelipkan nama Kafka yang merupakan tokoh utama novel tersebut.

- ***“Dope”***

Lagu ini punya kesan yang spesial di hati saya. Bisa dibilang, lagu ini adalah *first impression* saya kepada BTS. Menurut saya *beat*-nya sangat asyik, seakan-akan mengajak saya untuk ikut *nge-dance* dengan kombinasi genre EDM dan hip hop di dalamnya. *Music video*-nya juga kelihatan keren. Di situ ketujuh *member* BTS mengenakan kostum yang mencerminkan tujuh profesi yang berbeda-beda, ditampilkan mereka tengah asyik membawakan lagu “*Dope*” sambil melakukan koreografi *dance* yang rumit.

Lirik lagunya seperti mengajak pendengarnya untuk berani tampil keren sesuai versinya sendiri-sendiri, selain juga seperti sebuah sindiran untuk orang-orang yang suka berfoya-foya tapi tidak punya tujuan hidup. Misalnya salah satu bagian lirik yang dilantunkan oleh Jimin dan V ini:

밤새 일했지 *everyday*, 니가 클럽에서 놀 때 *yeah*
(*Aku bekerja sepanjang malam, setiap hari, ketika kau bermain di klub*)

Pada konser HYYH On Stage 2015 di Seoul, RM pernah menjelaskan makna di balik konsep album TMBMIL. Mereka menekankan bahwa momen indah dalam hidup tidak hanya berkaitan dengan saat kita merasa bahagia atau puas, tetapi juga saat kita dihadapkan oleh kesulitan karena itu merupakan bagian dari proses pertumbuhan dan pembelajaran sebagai manusia.

Sekarang sudah hampir 8 tahun sejak trilogi TMBMIL ditutup dengan *Young Forever*. Sejak saya masih berseragam SMP sampai kini sudah sibuk menjadi budak korporat, lagu-lagu dari trilogi ini masih sering saya putar. Bahkan konsep yang diusung masih sangat *relate* dengan kehidupan saya di masa sekarang.

Sementara itu sejak BTS mendapatkan *daesang* pertamanya pada Melon Music Awards 2016, prestasi gemilang mereka terus berlanjut. Saat artikel ini ditulis, BTS sudah meraih total 74 *daesang* sepanjang 10 tahun perjalanan kariernya di industri musik.

Daebak!

Artwork oleh Arystha

doa-doa dan segala yang menyertai

NANDYASHA SEKARLANGIT

buat permohonan,
ucapku tanpa sadar.
ketika bunga api mekar di angkasa
impikan bahagia
mintakan suka cita
jauhkan dari duka.

buat permohonan,
aku berdoa.
entah pada siapa
berharap keinginan-keinginan
segala permohonan
akan secantik cahaya
yang menari di atas sana
abadi dan selamanya.

kuedarkan pandang ke sekeliling,
menangkap wajah ceria
melihat senyum di mana-mana
dan tawa mengudara
pergantian tahun penuh suka cita.

buat permohonan,
bagai merapal mantra, aku bergumam.
kupejamkan mata sekejap
kutangkupkan tangan sejenak
meresapi bahagia di sekitar.

entah pada siapa aku berdoa,
aku berharap semesta menerima.

selalu seperti ini,
semoga abadi,
meski esok tiada yang tahu
semoga semua diberi kesempatan untuk itu
menyambut hari baru,
menjadi yang lebih baik lagi.

buat permohonan,
terus terngiang
menggema di telinga
menjanjikan amin yang membahana.
semoga, kataku 'tuk terakhir kali.

ketika kubuka mata,
seorang anak berdiri di depanku
memberikan uang keluaran baru
terlalu besar untuk kucarikan kembalian
karena sejak tadi, daganganku belum laku.
"kak, mau balonnya satu," ucapnya malu-malu.
aku tersenyum
"mau yang mana, dek?"
"yang bentuk bintang."
kupetik kejora karet ini,
kupersembahkan pada si gadis kecil
bersama lembaran uangnya.
"tak perlu bayar," kataku "ini hadiah."
"yang benar?"
aku mengangguk,
terlampau terpukau oleh gembira yang mengembang.
"buat permohonan," ujarku lagi
semakin lebar senyumnya, menunjukkan deretan gigi susu
"semoga dagangannya kakak laris terus!"
ia beranjak pergi
melambaikan tangan mungil
membawa balon bintangnya
meninggalkanku dengan doa pertama
pada tahun yang bermula.

tengadah, kuamati langit
percik-percik bunga api yang tertinggal
bagai serpih gemintang di langit malam.
dan saat itulah aku tahu,
bahkan jika keberadaan tuhan masih kuragukan,
setidaknya,
aku tahu
semesta masih mendengarkan.

Artwork oleh Andre

Foto: Unsplash/Amyshublen

WALL OF EYES

Film Screening

RADIOHEAD, THOM YORKE, DAN THE SMILE YANG BERTAUTAN

Marchelia Gupita Sari

Sedari Radiohead merilis album *A Moon Shaped Pool* tahun 2016 lalu, kita belum juga dengar *selentingan* tentang kepastian kapan mereka akan rilis *studio album* terbaru. Penulis pun mengaku agak frustrasi terhadap kelima personel maupun produsernya, *"Apakah gak akan ada lagi perilisan album?"* mengingat mereka tampaknya sudah sibuk sendiri-sendiri. Namun begitu, rasanya senang ketika Thom Yorke (vokalis) dan Jonny Greenwood (gitaris) membentuk The Smile bersama Tom Skinner, *drummer* band Sons of Kemet yang beraliran jazz.

The Smile merilis album *A Light for Attracting Attention* pada 2022 lalu. Proyek The Smile tampaknya bukan sekadar "sampingan untuk bersenang-senang" karena *track-track* pada album tersebut terasa segar dan *ciamik*. Dan tentunya, ada kesan berkelanjutan, tidak hanya muncul lalu bubar menghilang (ya *nggak*, sih? Karena ada Nigel Godrich segala). Maka dari itu, album kedua mereka, *Wall of Eyes*, membuat publik seketika jadi bertanya-tanya, termasuk terhadap video musik yang dikerjakan oleh sutradara kenamaan Paul Thomas Anderson. Apalagi sempat muncul *teaser* video klip "*Friend of a Friend*" yang tentu bikin semakin penasaran.

Rupanya The Smile memperhitungkan Indonesia (kota Jakarta) sebagai bagian dari *screening* perilisan album sekaligus pemutaran film dokumenter *Wall of Eyes!* Dilansir dari *website* The Smile, ada 16 kota besar dunia yang berpartisipasi, dan hanya segelintir kota di Asia, yaitu Seoul, Tokyo, Bangkok, termasuk Jakarta!

Dapat dikatakan sebuah keberuntungan bagi penulis mendapat konfirmasi pembelian tiket terbatas via *email* dari pihak penyelenggara, Beggars Indonesia. *Event* tersebut berlangsung pada hari Kamis, 25 Januari 2024 di CGV Grand Indonesia Jakarta, pukul 19.00 – 21.00 WIB.

The Smile & Paul Thomas Anderson Present:

WALL OF EYES

ON FILM

VARIOUS INDEPENDENT CINEMAS
18-25 JANUARY 2024

World Premiere of:

WALL OF EYES

FOR THE FIRST AND ONLY TIME
IN SURROUND SOUND

World Premiere of:

FRIEND OF A FRIEND

THE SMILE'S NEW ALBUM WALL OF EYES IN SURROUND SOUND

P.T.A'S FRIEND OF A FRIEND* BY THE SMILE
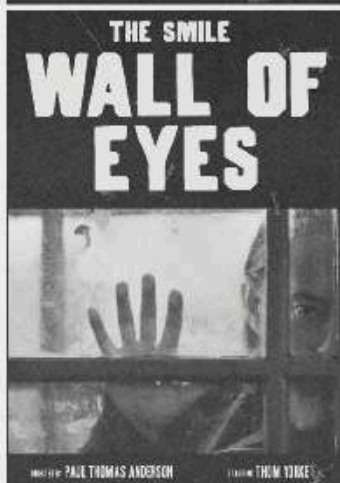
P.T.A'S WALL OF EYES* BY THE SMILE

P.T.A'S ANIMA BY THOM YORKE

P.T.A'S PRESENT TENSE & THE NUMBERS: JONNY, THOM & A CR78 BY RADIOHEAD
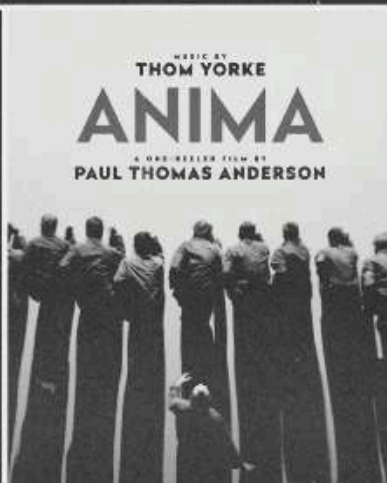
ALSO AVAILABLE AT EVENT:

- UNIQUE, LIMITED-EDITION CASSETTE OF WALL OF EYES
- EXCLUSIVE T-SHIRTS
- THE SMILE ZINE

*Presented in 35mm at select locations!

Tampak para Radiohead maupun The Smile *enthusiasts* datang memenuhi CGV, setidaknya mereka dapat dikenali dari atribut kaos maupun kedatangan para personel band lokal yang kerap membawakan lagu-lagu Radiohead. Penonton dapat melakukan *pre-order vinyl*, membeli kaset, maupun *merchandise* berupa *zine*. Menariknya, ada dua poster *Wall of Eyes* yang dirilis, yaitu poster *event* dan poster album yang diberikan secara gratis.

Sebagai seorang karyawan selepas pulang kerja, sejujurnya penulis tidak berekspektasi tinggi pada film ini selain hanya ingin melarikan diri dari kesuntukan sehari-hari. Terlebih, kapan lagi coba ada *screening* album musik di bioskop? Maksudnya, memang sudah ada film dokumenter, *tour*, maupun konser penyanyi atau band, tapi yang ini ada *playback* lagu dan *screening* video klip "*Friend of a Friend*" sebelum tayang secara luas di *platform* digital.

Foto: Dokumen Pribadi Gupita

Foto: Dokumen Pribadi Gupita

Tayangan terdiri dari dua bagian utama. Pada bagian pertama, penonton disuguhkan deretan *track* dengan visualisasi musik khas seniman Stanley Donwood, yang memang sudah lama berkolaborasi dengan Radiohead. Gambar-gambar abstrak di layar selaras dengan *mood* lagu yang memberi rasa rileks dari penatnya hari kerja. Hanya saja, (mungkin) karena lirik lagu tidak ditampilkan, penonton pun hanya *humming* sendiri-sendiri dan bertepuk tangan di akhir tiap *track*. Penulis juga ingin bernyanyi sambil membaca lirik di Spotify untuk lagu "*Bending Hectic*", tapi akhirnya, ya, sudahlah dinikmati saja.

Ada delapan lagu yang diperdengarkan dengan bantuan visualisasi, dan dua lagu yang ditampilkan video musiknya, yakni "*Friend of a Friend*" dan "*Wall of Eyes*". Bagi penulis pribadi, untuk menyukai beberapa lagu di album ini rasanya perlu sampai beberapa kali mendengarkan hingga tanpa sadar diulangi terus di *playlist* Spotify (tapi, bukankah beberapa lagu Radiohead juga begitu?). Secara personal, lagu-lagu di album ini lebih "berwarna" dibandingkan album sebelumnya.

Bagian kedua adalah pemutaran video musik dan film pendek yang disutradarai Paul Thomas Anderson. Ketika menonton video musik "*Daydreaming*", satu lagu dari album *A Moon Shaped Pool*, rasanya jadi *nostalgic* karena video musik ini sudah dirilis tujuh tahun lalu. Video musik "*Friend of a Friend*" memang agak menggelitik karena The Smile ditampilkan seolah gagal memukau bocah-bocah yang sedang me-nonton penampilan mereka, tetapi begitu masuk ke bagian lagu yang "seru" dengan permainan *lighting* warna-warni, bocah-bocah itu bertepuk tangan dengan ekspresi natural mereka. Untuk makna dari video musik ini banyak ulasan yang bisa dibaca lebih jauh.

Lalu sajian disusul dengan "*Present Tense: live performance*", dan video musik "*The Numbers: Jonny, Thom, and a CR78*". Film pendek *Anima* (rilis tahun 2019) yang biasanya ditonton dari layar *handphone* maupun televisi via Netflix saat itu jadi lebih terpapar jelas *vibes*-nya. Jadi lebih dapat merasakan *chemistry* dua aktornya (Thom Yorke dan istrinya, Dajana Roncione) dalam interaksi yang agak *bizzare* (ini tentang seseorang yang mengejar, mengembalikan tas, dan menari-nari).

Paul Thomas Anderson adalah kolaborator sekaligus teman dari Thom Yorke. Dua insan kreatif yang progresif dalam bidang seni tentunya, menyajikan karya yang multi interpretatif bagi para penonton. Terutama bagi seorang awam seperti penulis, yang kadang merasa *uneasy*, kadang merasa ini agaknya *bizzare,* kadang juga merasa sedikit ter-gelitik. Video klip maupun film pendek mereka saat ini memang sudah tersedia secara daring, namun melihatnya di layar lebar tentu rasanya akan lebih berkesan. Secara keseluruhan, bagi penulis, *Wall of Eyes* berisi Radiohead, Thom Yorke, dan The Smile yang *intertwined.*

Acara selesai sekitar pukul 21.00 WIB, diakhiri dengan *closing* dari pihak penyelenggara dan foto bersama. Setelah itu masih ada be-berapa penonton yang berfoto maupun memesan *vinyl* ataupun *merchandise.* Sebagai eskapisme realita sehari-hari, *event* ini menyegarkan. Semoga ke depannya makin banyak lagi *event* yang sejenis ini!
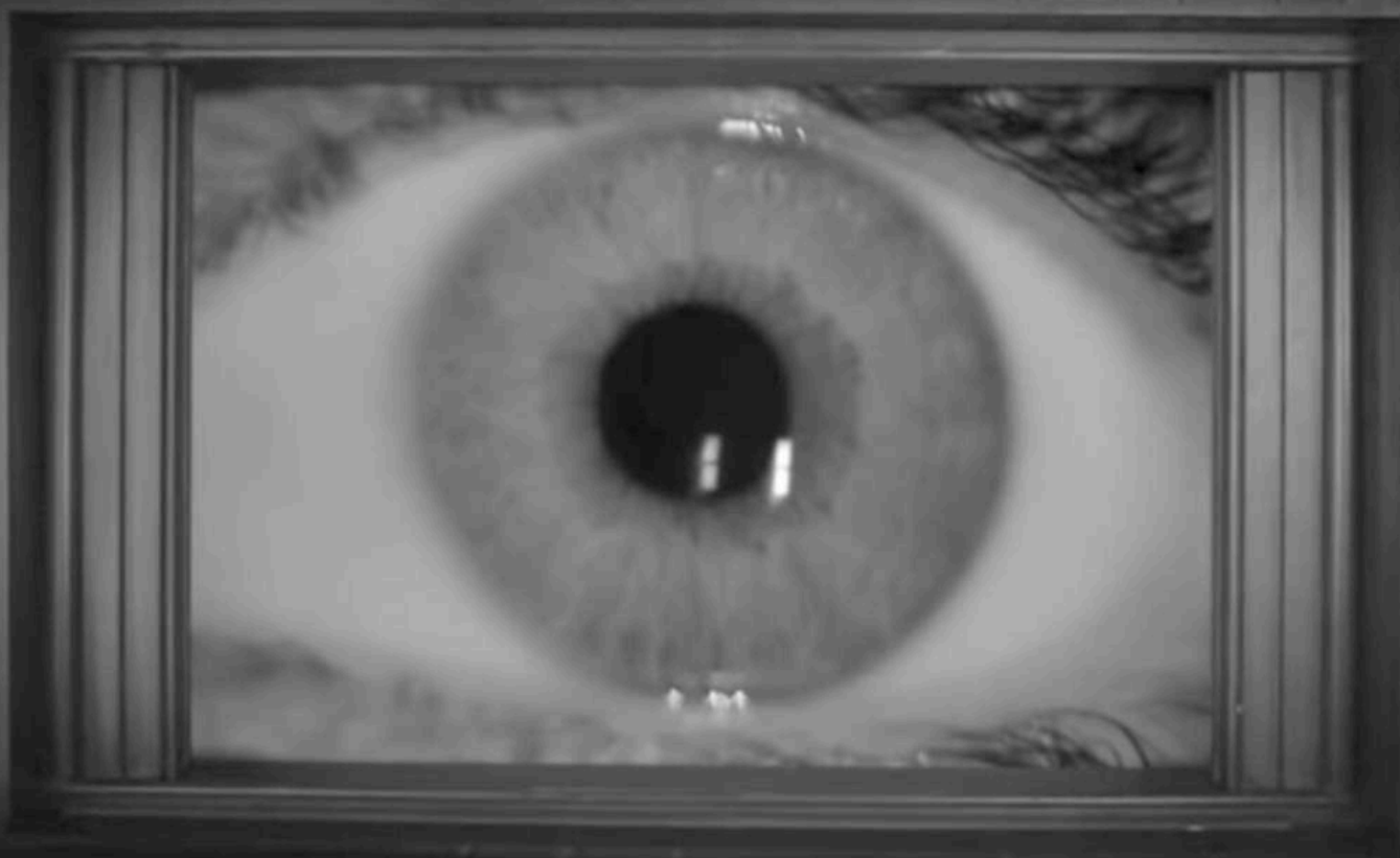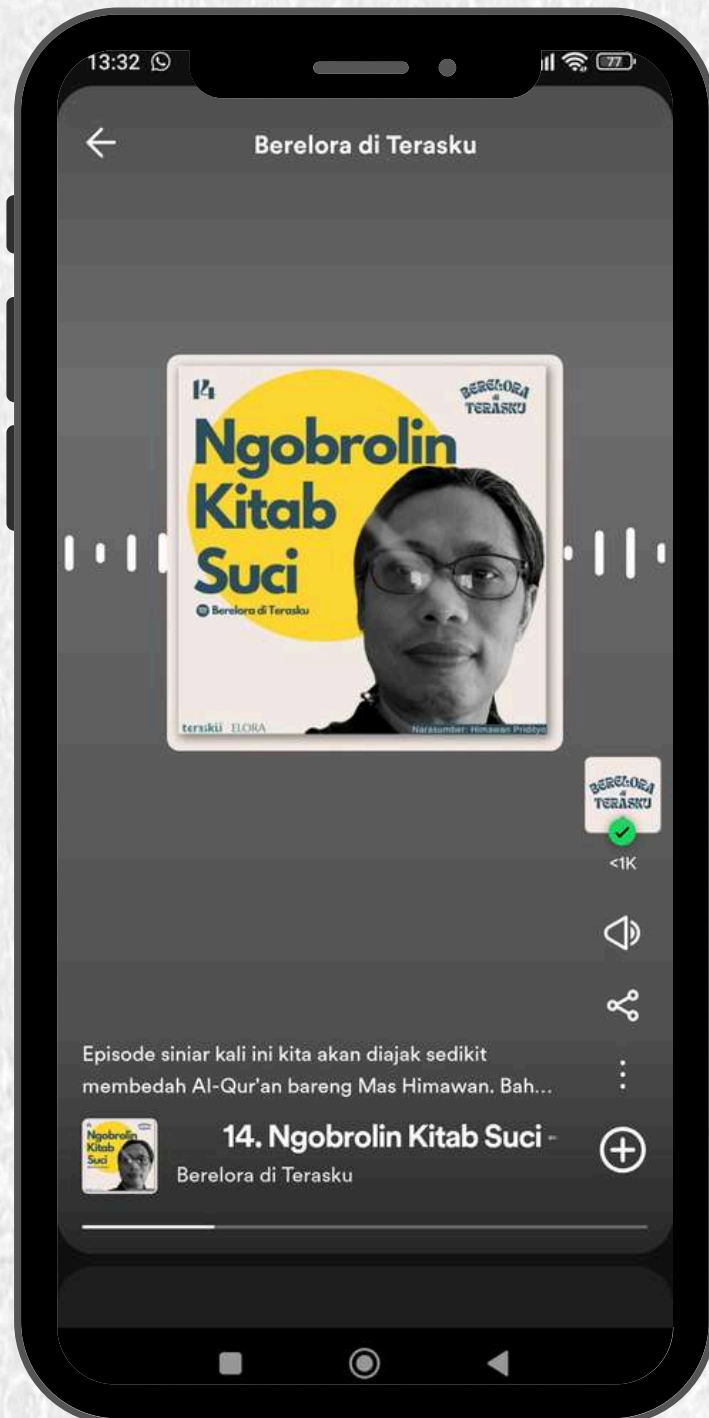
BERELORA DI TERASKU

DENGARKAN HANYA DI SPOTIFY

BERBAGI BAHAGIA

Oleh Alex Cheung

Foto-foto dari Canva Images

Upaya mengejar kebahagiaan mungkin sudah setua keberadaan umat manusia. Penyebutan kebahagiaan bahkan sudah dapat ditemukan dalam teks dan ayat dari peradaban kuno, salah satunya, sebagaimana yang diungkapkan filsuf Yunani Aristoteles (384-322 SM) dalam *Etika Nicomachean*[1], yang disebut *Eudaimonia* (εὐδαιμονία) sebagai "aktivitas jiwa yang mengekspresikan kebajikan."

Tidak ada satu pun manusia di Bumi yang mungkin tidak ingin bahagia. Namun, konteks dan makna kebahagiaan sangat bervariasi dari orang ke orang, situasi ke situasi, dan waktu ke waktu. Sang Buddha Siddhartha Gautama, Sakyamuni yang hidup sekitar abad ke-5 SM di wilayah India, menggunakan kata *sukha* (सुख), secara sederhana berarti kebahagiaan, kesenangan, kemudahan, atau kegembiraan, yang merujuk pada berbagai jenis kebahagiaan karena tidak tersedia kata-kata yang cocok untuk menggambarkan berbagai jenis kebahagiaan dalam bahasa pada masa itu.

Pertanyaan yang sering diajukan adalah "Apa itu kebahagiaan?", "Berapa banyak jenis kebahagiaan?", "Apa yang menimbulkan kebahagiaan?", "Apakah parameter kebahagiaan bagi seorang individu berbeda dengan individu lainnya, dan jika ya, bagaimana cara mengukurnya?", dan seterusnya. Pertanyaan-pertanyaan rumit ini secara langsung atau tidak langsung sepertinya telah dibahas oleh beberapa penulis di Elora *zine* edisi kali ini, termasuk upaya menyajikan aspek-aspek kebahagiaan yang telah ditulis dalam berbagai artikel lainnya.

[1] *Cornelius de Heer, Makar, Eudaimon, Olbios, Eutychia: A Study of the Semantic Field Denoting Happiness in Ancient Greek to the End of the Fifth Century B.C. (Amsterdam: Adolf M. Hakkert, 1969).*

Bagi saya pribadi, segala sesuatu di alam semesta mempunyai tujuan, fungsi, dan makna. Namun, bisakah kita mengatakan bahwa ada fungsi khusus pada manusia sebagai medianya? Saya percaya bahwa sebagai manusia kita dibekali akal budi yang membedakan kita dari tumbuhan, hewan, dan benda mati, sehingga tujuan kita harus melibatkan etika sesuai dengan nalar yang pada akhirnya akan memberikan kita kebahagiaan, yang mewakili panggilan dan tujuan akhir kita sebagai manusia yang berbudi.
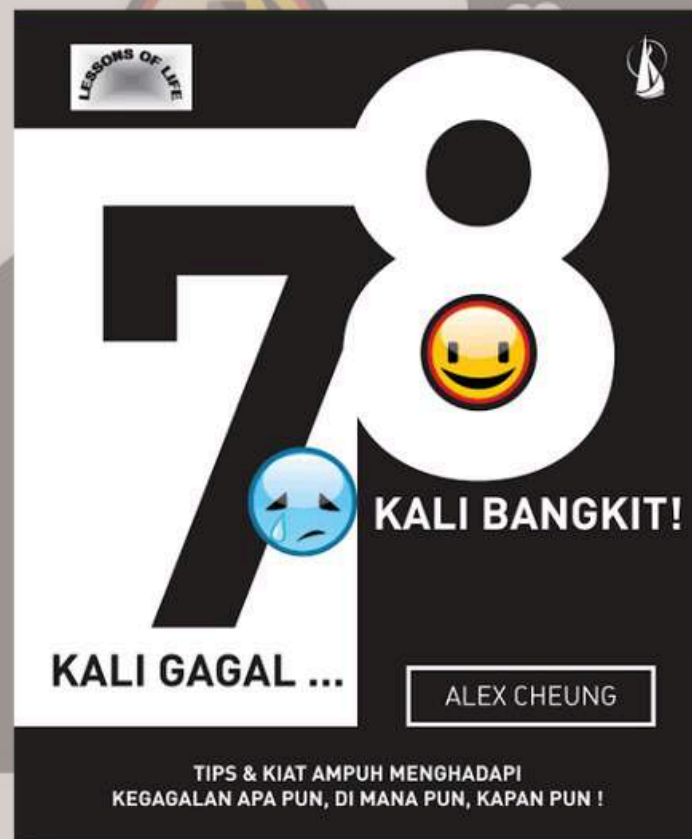
Menilik sebuah babak kehidupan yang saya alami sebagai contohnya, saya mulai menyadari salah satu fungsi khusus saya adalah lewat menulis, yang baru saya sadari di usia 35 tahun, setelah saya berhasil menerbitkan buku pertama saya yang berjudul *7 Kali Gagal 8 Kali Bangkit* (disingkat 7KG8KB).

Sewaktu menulis dan menerbitkan buku pertama saya itu, niat saya murni ingin berbagi pengalaman jatuh-bangun kehidupan saya dan bagaimana cara saya berjuang untuk mengatasinya. Hanya itu, tak ada niat lain.

Siapa sangka di kemudian hari niat berbagi tersebut ternyata memberikan makna yang mendalam bagi hidup saya dan juga orang lainnya di dunia ini. Para pembaca mengapresiasi tulisan-tulisan saya, beberapa datang berkonsultasi lebih lanjut, di antaranya bahkan menjadi sahabat karib. Dari berbagi lewat tulisan memunculkan kesadaran akan *passion* saya.

Sebagai seorang penulis pemula yang baru pertama kali menerbitkan buku, hal tersebut menjadi sebuah proyek yang besar bagi saya. Saya tak ingin proyek awal untuk berbagi ini tidak tersampaikan dengan baik. Angan-angan agar pembaca bisa memahami, mencoba, hingga meraih hasil positif dari isi buku saya amatlah besar.

Berbagai proses, riset dan persiapan saya lakukan secara mandiri. Mulai dari mencari ide, menuangkan ide menjadi kerangka, menulis draf naskah, mengedit naskah, mendesain *cover*, melakukan proses *layouting*, menentukan *cover*, memilih penerbit, negosiasi perihal kontrak, merencanakan promosi buku, dan berbagai urusan teknis lainnya semua saya lakukan sendirian.

Dua bulan sebelum buku pertama saya terbit, rasanya sungguh menegangkan, bahkan sampai membuat saya stres. Saya perlu menelepon editor penerbit berkali-kali untuk memastikan apakah naskah saya sudah layak terbit, "apakah ada banyak *typo,* apakah ada kalimat dalam buku yang mungkin dapat menyinggung pihak pembaca, dan segudang kekhawatiran lainnya. Saya juga membaca ulang berkali-kali naskah versi finalnya agar jangan sampai ada perubahan makna setelah diedit oleh editor, melakukan revisi seperlunya, mengecek ulang *typo*, bahkan juga mendesain sendiri sampul buku saya dan berkoordinasi dengan pihak desainer agar jangan sampai terjadi miskomunikasi sebelum buku dicetak massal.

Setelah buku pertama berhasil terbit dengan sukses, rasanya sungguh "*Nano-nano*". *Dag-dig-dug*, stres, senang, *geregetan*, waswas, gembira, terharu, dan beragam perasaan lainnya yang campur aduk. Wah, pokoknya seru! Mengutip ungkapan rasa dari seorang rekan penulis, yang kebetulan seorang ibu dua anak yang juga pernah menerbitkan buku dengan sukses: "*Rasanya bagaikan habis melahirkan dengan selamat… Legaaaa…*" *Ehm*, karena saya seorang laki-laki, jadi saya cuma bisa mengira-ngira saja, tetapi saya menangkap maknanya setelah mengalami sendiri berbagai keruwetan menerbitkan buku pertama.

Yang membuat saya tambah senang, ternyata buku pertama tersebut mendapatkan sambutan yang baik dari para pembacanya. Saya bahkan mendapatkan beberapa *email* dari para pembaca yang ingin berdiskusi lebih lanjut mengenai isi buku tersebut dan penerapannya dalam menghadapi permasalahan keseharian mereka.

Pihak penerbit mengirimkan *email* dan mengucapkan selamat karena buku saya masuk kategori *best seller*, sekaligus mengatur untuk mengadakan acara peluncuran buku. Kegiatan peluncuran buku ini membuat saya harus banyak *travelling,* aktivitas yang sangat menambah wawasan sekaligus teman-teman baru yang ahli di bidangnya.

The rest is history.

Babak selanjutnya dalam periode penerbitan buku perdana ini, saya diminta mengadakan seminar di beberapa perusahaan untuk membagikan isi buku tersebut kepada karyawan-karyawan mereka. Beberapa waktu setelahnya, saya diundang ke beberapa radio untuk menjadi narasumber berkaitan dengan isi buku yang bertajuk inspirasional itu. Ada sebuah radio komunitas yang memberikan saya *slot* siaran untuk *sharing* isi buku kepada para pendengarnya.

Dari aktivitas membawakan seminar dan acara radio tersebut, saya mendapatkan banyak teman dan kenalan baru dari berbagai latar belakang, sampai-sampai ada salah seorang tokoh partai politik yang menjadikan buku saya sebagai referensi bacaannya saat berkampanye, hal tersebut disampaikannya kepada para pengikutnya baik melalui *website* pribadinya ataupun saat sedang berorasi. Jujur, itu merupakan suatu hal yang tak terbayangkan oleh saya sebelumnya.

Beberapa bulan setelahnya, saya mendapatkan telepon dan *email* dari beberapa surat kabar dan majalah yang menyampaikan bahwa resensi buku saya ditulis dan dimuat dalam media mereka. Setelah beberapa tahun berjalan, saya masih terus mendapatkan undangan untuk menjadi pembicara, baik dari perusahaan ataupun stasiun radio. Ini menjadi berkat dan kebahagiaan tersendiri bagi saya.

Di balik beragam hal teknis yang dilalui, ada hal-hal nonteknis yang sifatnya emosional, kalau tak mau disebut spiritual, yang membuat saya selain merasa tertantang juga ada unsur perasaan senang menjalaninya. Ada sebuah perasaan bahagia yang tak terungkapkan.

Ketika saya mendapatkan kiriman versi cetak ulang buku saya yang sudah berlogo *best seller*, Saya menunjukkannya kepada Mama saya. Beliau turut merasa senang dan bangga. Selain itu, saya juga mendapatkan *transferan* royalti dengan jumlah yang cukup lumayan untuk ukuran penulis pemula. Saya menyerahkan semua royalti pertama saya itu kepada Mama yang diterimanya dengan mata berkaca-kaca. Sekelumit rasa haru dan bahagia yang tak terlukiskan muncul di dalam hati saya. Suatu perasaan bakti yang tak bisa dinilai dengan royalti, berapa pun besarnya.

Di sebagian kalangan penulis buku, sukacita terbesar adalah ketika ada bagian dari isi buku yang kita tulis, sekecil apa pun itu, yang ternyata dapat menginspirasi dan memberikan manfaat nyata serta kebahagiaan bagi orang lain. Hal tersebut, bagi seorang penulis (apalagi penulis pemula seperti saya), sangatlah berarti, karena memotivasi saya untuk terus menulis dan berbagi kebahagiaan lagi.

Artwork oleh Arystha
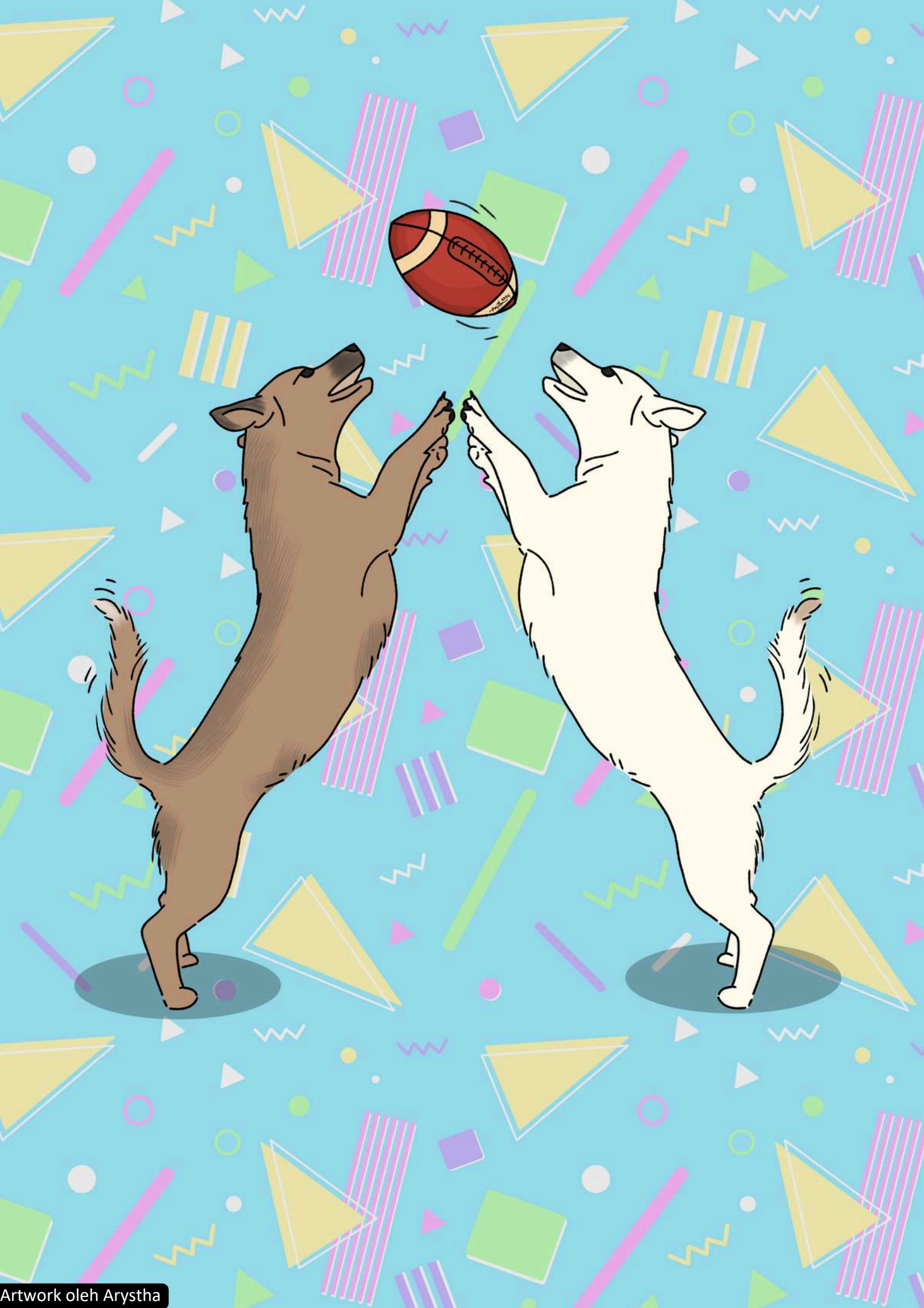
Barang Antik

Tulisan dan foto oleh:
Alfian H. Antono

Hobi yang Tak Pernah Mati

Banyak orang yang takjub ketika melihat isi rumah yang saya tinggali. Kalau saya *upload* fotonya di media sosial, dapat dipastikan akan banyak *viewer*-nya. Jangan salah, rumah saya bukan rumah mewah, jauh dari itu. Mereka kagum pada interiornya yang penuh dengan barang **antik.** Rumah saya memang rumah warisan yang dibangun pada zaman Hindia Belanda dan masih asli. Mulai dari lantai, atap, pintu, jendela termasuk *boven* dan *loster*-nya.

Hampir semua orang mengira bahwa perabot-perabotnya masih asli semua, hasil peninggalan puluhan tahun lalu. Padahal sebenarnya tidak. Sembilan puluh persen interior, termasuk perabotnya, justru dibeli belum terlalu lama. Sampai awal tahun 2000-an, perabotan di dalam rumah saya masih bernuansa modern. Setelah saya mulai menggemari barang **antik** barulah pelan-pelan diganti dengan perabotan **antik** sehingga jadi lebih cocok dengan tampilan rumahnya.
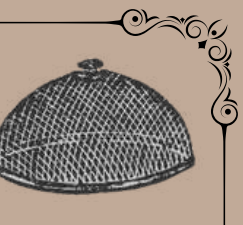
Saya memang mulai punya hobi mengumpulkan barang-barang **antik** sejak awal tahun 2000-an. Pertama dari furnitur, kemudian mulai melebar ke jenis barang-barang lainnya. Sama seperti hobi lainnya, tentu saja ini membutuhkan biaya. Tapi saya kira hasilnya sepadan dengan kenikmatan yang diperoleh. Toh, ini bukan hobi yang mahal sebetulnya. Banyak barang **antik** yang harganya bahkan lebih murah daripada barang baru, asal kita tahu di mana membelinya.

Sebagai penggemar barang **antik**, mau tidak mau saya juga harus mempelajari sejarahnya. Mulai dari asal, periode diproduksi, fungsi, dan banyak hal lainnya. Jadi, secara tidak langsung kita juga bisa mempelajari sejarah dengan mengoleksi barang-barang **antik.**

Ada yang berpendapat bahwa ini adalah hobi untuk orang-orang tua saja. Pendapat itu tidak benar karena dalam berbagai komunitas penggemar **antik** yang saya ikuti, justru ada banyak anak muda juga

yang tertarik. Memang sebagian besar penggemar biasanya orang-orang yang sudah punya pendapatan sendiri, baik sebagai wiraswasta maupun pekerja kantoran.

Sebagian besar penggemar barang **antik** juga adalah orang yang konsisten dalam hobinya. Hobi ini bisa berlangsung lama, bukan hobi musiman seperti tanaman hias atau batu akik yang dulu hanya *booming* dalam sekejap untuk kemudian hilang. Bahkan, menjamurnya *coffee shop* dan *resto* yang sebagian interiornya mengusung tema *vintage* membuat hobi ini jadi semakin berkembang sebagai bisnis yang menguntungkan bagi penjual barang **antik.**

Item barang **antik** ternyata cukup banyak sehingga membuat penggemarnya juga terbagi menjadi beberapa katagori. Ada yang tertarik pada furnitur, ada yang spesialis mengumpulkan lampu, ada juga penggemar buku **antik** , senjata, dokumen, *tools*, perangko, uang,

medali, *toys*, komik, kristal, *tea set*, peralatan dapur, batik, kebaya, patung, lukisan, alat musik, kaset, *vinyl*, dan banyak lagi. Tetapi ada juga yang tipe generalis, semua dikoleksi sehingga rumahnya jadi seperti museum, atau malah jadi mirip gudang.

Ada yang cukup unik bagi penggemar barang **antik.** Biasanya semua akan menjadi pedagang juga pada waktunya. Siklusnya seperti ini: pertama jadi kolektor, lalu barang mulai penuh, coba-coba dijual barang yang dobel, kemudian bosan atau ada banyak barang yang memenuhi tempat, lalu jadi keterusan menjadi kolektor sekaligus pedagang. Tentu tidak semua, tapi banyak yang seperti itu, termasuk saya sendiri.

Pin.

Bisnis barang **antik** adalah salah satu dari sedikit yang memungkinkan laba atau untung dalam jumlah ratusan atau bahkan ribuan persen dari modal. Syaratnya satu, kita harus lebih tahu mengenai barang itu dari yang jual. *Product knowledge* kita harus lebih bagus dari orang yang kita

beli barangnya. Beli sampah-jual emas, bukanlah hal yang aneh. Setiap pedagang barang **antik** pasti pernah mengalaminya. Banyak barang yang saya beli di pasar loak, pedagang rongsokan, bahkan ada pula barang-barang yang diberikan secara cuma-cuma karena dibuang oleh pemiliknya, yang akhirnya malah pindah tempat ke rumah orang-orang kaya.

Yang jelas, di samping sebagai hobi penghilang penat di sela-sela rutinitas pekerjaan, hobi ini juga dapat memberikan kontribusi bagi pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Spice Cabinet.

No. 2F8250 Spice Cabinet. Neatly constructed cabinet for holding and preserving spices. Eight drawers marked for contents. Best low priced cabinet on the market. Made of ash, oil finish. Size, 12x18 inches. Weight, 5¼ pounds.
Price............45c

Alfian H. Antono dapat dihubungi melalui email: ahantono@gmail.com

Terbentuk dari kolaborasi Zenith dan Sanjaya, Pygmy Marmoset menawarkan sentuhan folk yang segar di kancah musik Tanah Air. Tidak hanya mengandalkan gitar akustik, mereka kerap bereksperimen dengan instrumen seperti glockenspiel, pianika, dan lainnya.

Hal itu yang membuat musik mereka kaya warna dan terasa ceria. Lirik-liriknya pun sangat aktual dengan situasi kondisi Bumi kita sekarang ini.

Maka dari itu, silakan dengarkan mereka di sini.

NIDAITO SITUMORANG

GOOD FOOD GOOD MOOD

- 250 gram tepung terigu protein tinggi
- 130-135 ml susu *full cream* dingin
- 5 gram ragi instan
- 2 sdm gula pasir
- 2 butir kuning telur
- 30 gram margarin
- sejumput garam

Campurkan semua bahan-bahan kecuali marga
garam. Uleni hingga adonan menjadi setengah

DONAT

Selama ini aku tidak sadar kalau ternyata memang ada beberapa makanan yang bisa membawa kegembiraan a.k.a *joy* ketika kita menyantapnya. Belakangan aku malah baru menyadari hal itu. Memang ada makanan yang bisa memberikan perubahan *mood* dari yang tidak baik menjadi senang. Contohnya adalah seorang anak kecil bisa saja berhenti menangis ketika disuguhkan es krim favoritnya. Nah, begitu juga denganku. Sebagai seorang yang suka berkecimpung di dapur untuk menciptakan sajian lezat, aku juga punya satu makanan yang bisa bikin aku gembira. Agak sulit memang kalau hanya memilih satu, tapi untuk kali ini makanan itu akan jatuh kepada: **Donat**.

Sekilas, donat memang bukanlah makanan yang tergolong mewah atau jarang ditemukan. Donat memang sajian yang sederhana, tapi entah kenapa donat buatku sangat spesial. Mungkin karena sejak kecil sudah jadi makanan yang biasa dipilih sebagai camilan. Biasanya donat yang dibeli saat kecil adalah donat yang dijual abang-abang di gerobak dorong yang permukaannya hanya dilapisi gula halus. Donat tersebut biasa disebut donat kampung.

Seiring dengan berjalannya waktu, tentu saja rasa keingintahuan semakin meningkat. Semasa kecil aku hanya bisa makan donat, semakin bertambah dewasa aku jadi ingin juga bikin donat sendiri. Soalnya akan lebih puas rasanya kalau bisa bikin sendiri, ya kan? *Hehe*. Lagi pula, karena donat adalah makanan pembawa kegembiraan buatku, aku juga jadi ingin berbagi kegembiraan dengan orang-orang di sekitarku.

Aku tahu, segala hal yang berhubungan dengan dunia *pastry* dan *baking* tentu sangat *tricky*. Bagi *baker* pemula
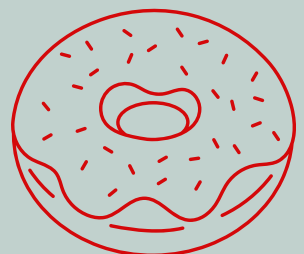
sepertiku tentu saja membuat donat sangatlah susah. Namun, sebagai manusia dengan rasa penasaran yang tinggi, aku tetap mau mencoba. Awal-awal pasti gagal. Lalu lama-kelamaan dengan hasil coba-coba berbagai resep dan sumber berbeda, akhirnya aku berhasil, walaupun bentuknya belum sempurna. Hingga suatu hari, setelah mencari resep terbaik dan merangkum *tips n' tricks* bikin donat, akhirnya aku berhasil juga! Rasanya sangat bahagia, seperti berhasil memenangkan proyek bernilai miliaran rupiah, *haha* bercanda.

Satu hal yang aku sukai dari donat adalah semakin ke sini, semakin banyak variasi bentuknya. Donat yang awalnya hanya bulat dan bolong di tengahnya sekarang ada yang berbentuk hati, bunga, kelinci, alfabet, angka, dll. Hal itu membuat aku sebagai seseorang yang suka *baking* sangat senang untuk berkreasi menghias donat.

Oke, untuk berbagi rasa bahagia karena berhasil membuat donat, aku akan membagikan resepnya. Perlu diingat, kalau ini adalah resep dan cara membuat donat yang biasa aku lakukan. Jadi, kalau berbeda, ya, *it's okay*.

BAHAN-BAHAN

250 gram tepung terigu protein tinggi
130-135 ml susu *full cream* dingin
5 gram ragi instan
2 sdm gula pasir
2 butir kuning telur
30 gram margarin
sejumput garam

1. Campurkan semua bahan-bahan kecuali margarin dan garam. Uleni hingga adonan menjadi setengah kalis.
2. Jika adonan sudah setengah kalis, tambahkan margarin dan garam, lalu lanjut uleni lagi hingga kalis elastis. Prosesnya kira-kira sekitar 13 menit.
3. Bulatkan adonan dalam wadah, tutup dan diamkan selama 40 menit atau sampai adonan mengembang dua kali lipat.

M O

4. Jika adonan sudah mengembang, siapkan *silicone mat* dan taburi sedikit tepung terigu.
5. Kempiskan adonan supaya tidak ada udara yang mengendap. Timbang adonan sekitar 40 gram, bulatkan lalu pipihkan dan lubangi tengahnya. Lakukan hingga semua adonan habis.
6. Jika sudah dilubangi, tutup dan diamkan lagi selama 20 menit.
7. Panaskan minyak goreng dengan api kecil, masukkan donat lalu goreng hingga cokelat keemasan. Angkat dan tiriskan.
8. Jika donat sudah matang, bisa dihias sesuai selera. Boleh dengan gula halus, diberi isian *custard* atau *glaze* dan *topping.*

O D

Resep donatku ini menggunakan 250 gram tepung terigu, jadi nanti bisa menghasilkan sekitar 15 buah donat. Adonan dari sisa donat yang dilubangi aku timbang lagi 40 gram, lalu aku bulatkan dan lubangi lagi. Jika tidak begitu, hasilnya hanya menjadi 12 buah donat. Sesuaikan saja dengan keinginan masing-masing, ya. Mau tidak dilubangi juga *nggak* apa-apa. Mau ukuran lebih kecil supaya hasilnya lebih banyak juga oke kok.

Supaya lebih pasti dan akan berhasil, aku akan bagikan *tips n' tricks* yang biasanya aku terapkan dalam proses pembuatan donat:

- Gunakan tepung terigu protein tinggi saja. Jika mau dicampur tepung terigu protein sedang, pastikan tetap lebih banyak tepung terigu protein tinggi.
- Pastikan ragi aktif supaya adonan mengembang dengan baik. Ini bagian sangat penting dan ragi adalah bahan utama yang tidak bisa diganti.
- Tambahkan pelembut roti sekitar 2–3 gram per 250 gram supaya donat lebih lembut. Ini opsional tapi tetap bisa mempengaruhi hasil donat.

- Satu yang tidak kalah penting yaitu uleni adonan hingga kalis elastis dan ketika membulatkan juga adonan harus mulus supaya bentuk donat bagus ketika digoreng.
- Jangan terlalu lama mendiamkan adonan karena bisa jadi *over proofing* dan menyebabkan tekstur donat kurang sempurna.
- Gunakan api kecil saat menggoreng supaya tidak cepat gosong, matangnya merata, dan bisa menghasilkan *white ring*. *White ring* pada donat adalah salah satu indikator donat enak dan berhasil.
- Balik adonan sekali saja supaya tidak menyerap minyak. Caranya sebelum dibalik bisa diintip dulu apakah sisi bawahnya sudah cokelat keemasan atau belum. Jika sudah, baru boleh dibalik.

Oh iya, karena seringnya aku bikin makanan favoritku ini, hampir semua anggota keluargaku menyukai donat buatanku. Beberapa dari mereka juga suka minta dibuatkan donat sebagai pengganti kue ulang tahun di hari spesial mereka. Tentu saja dengan senang hati aku akan membuatkannya, karena donat adalah makanan yang mudah dimodifikasi.

Donat sekarang ini bisa juga dibuat menjadi karya. Mulai dari dijadikan *tower* donat, *bouquet* donat, pizza donat, donat *pops*, dll. Semakin lama semakin unik bentuknya dan makin bisa menjadi peluang bisnis di masa kini. Tidak salah kalau aku menobatkan donat sebagai makanan pembawa kegembiraan, kan? Karena selain rasanya yang enak, donat bisa juga menghasilkan *cuan* untuk jajan.

Resep-resep makanan Nida lainnya bisa dilihat di Instagram
@createdbynida
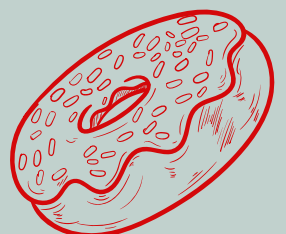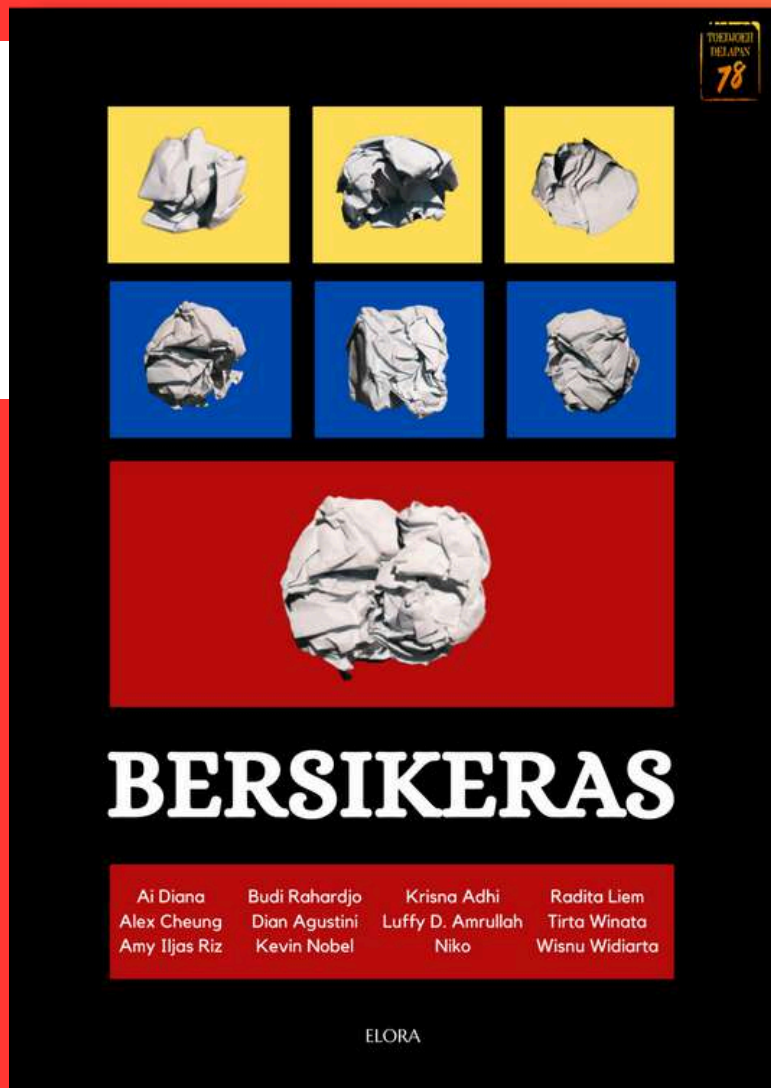
OUT NOW

Inspiratif! Bahwa dalam hidup, tak ada kata berhenti untuk belajar dan belajar. Kita bisa belajar langsung dari pengalaman para ahli dan penyintas kehidupan melalui buku ini.

MOAMMAR EMKA

BUY IT ONLINE AT SHOPEE

KETIDAKKEKALAN: MELIHAT DUNIA DARI SISI LAINNYA

OLEH JAYANTO

Sebenarnya kita sudah tahu bahwa segala sesuatu yang kita miliki suatu saat nanti pasti akan rusak atau pergi. Semuanya akan berpisah dari kita. Segala yang kita miliki akan berubah, berubah tiada henti.

Sayangnya, kita cenderung masih menganggap perubahan sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan, sesuatu yang merugikan. Tanpa sadar, kita jadi tidak menyukai perubahan. Kita tidak suka kalau baju yang baru warnanya menjadi pudar, sepatu yang baru menjadi kotor, telepon genggam yang canggih akhirnya menjadi lambat, segala sesuatu yang baik menjadi kurang baik atau bahkan rusak. Kenyataan yang seperti itu sama sekali tidak kita sukai.

Tentu merupakan suatu kesedihan dan kepedihan yang mendalam ketika seseorang yang kita cintai, kita sayangi, pergi meninggalkan kita atau tidak mencintai kita lagi. Berubah tidak seperti dulu lagi. Kita tidak mau menerima bahwa ia berubah. Padahal ketika ia berubah dari tidak mencintai, tidak menyayangi, menjadi mencintai kita, menyayangi kita, kita bisa menerima perubahan itu. Perubahan ternyata bisa kita benci dan kita sukai.

Perubahan seringkali hanya dilihat dari satu sisi, yaitu dari sisi yang baik menjadi tidak baik. Perubahan sebenarnya memiliki sisi yang lain. Contohnya ketika lahir kita tidak bisa bicara tapi sekarang kita mampu bercerita panjang lebar. Saat kecil kita tidak bisa membaca dan menulis tapi sekarang kita bisa membaca dan menulis. Ketika lahir kita tidak memiliki cukup kekuatan, sekarang kita sudah bisa berjalan bahkan berlari. Ketika kecil kita tidak bisa berpikir, sekarang kita bisa menganalisis sesuatu yang rumit. Semua itu adalah perubahan juga, perubahan dari sisi lainnya, dari yang tidak baik menjadi baik.

Sejak bangun pagi, sudah ada banyak perubahan yang terjadi pada diri kita. Ketika bangun, pikiran yang semula beristirahat berubah menjadi mulai bekerja. Badan yang sebelumnya terbaring kini sudah berdiri tegak dan bergerak ke sana kemari. Perut yang awalnya kosong sekarang sudah diisi, entah dengan segelas air atau sepiring makanan. Lebih detail lagi, ada ratusan, ribuan, mungkin jutaan napas yang sudah keluar-masuk tubuh kita, di mana oksigen diubah menjadi tenaga.

Tubuh kita berubah, di dalamnya ada darah yang terus-menerus mengalir, jantung yang tidak hentinya berdetak. Lebih kecil lagi, molekul dalam sel-sel juga terus berubah, atom-atom terus bergerak, semuanya berubah. Berhubung alam semesta merupakan materi yang terdiri dari atom-atom, maka otomatis semua materi di alam semesta ini juga terus berubah.

Pikiran kita juga berubah dalam hitungan yang tak terhingga jumlahnya. Pikiran dengan lincahnya berpindah dari satu objek ke objek lainnya, bahkan tanpa kita sadari sama sekali. Ketika Anda membaca tulisan ini, mungkin sesekali pikiran melompat ke telepon genggam Anda, berpikir tentang berita yang belum dibaca. Lalu sejenak kembali ke tulisan ini lagi, tapi belum lama, pikiran Anda sudah berlari lagi entah ke mana. Tidak berhenti berubah-ubah.

Dengan adanya ketidakkekalan, maka segala sesuatunya hanyalah bersifat sementara, atau dalam bahasa Inggris disebut sebagai *impermanent*, yang muncul, berlangsung, lalu lenyap.

Ketidakkekalan adalah suatu kebenaran yang hakiki, kebenaran yang mutlak karena ini berlaku terhadap apa pun yang ada di Bumi ini, di alam semesta ini, dan terhadap siapa pun. Tidak ada satu pun yang dapat terhindar dari perubahan.

Ketidakkekalan bukan milik siapa pun karena sudah ada bahkan sejak Bumi belum ada. Ketidakkekalan adalah sesuatu yang netral, tidak berpihak pada siapa pun, tidak berpihak pada yang menolak atau yang membela. Ketidakkekalan juga tidak berpihak pada kebenaran atau kejahatan. Ketidakkekalan bukan milik siapa pun, bukan milik seseorang, suku, ras, aliran, atau agama apa pun.

Seandainya kita menolak ketidakkekalan sekalipun, perubahan pasti akan tetap terjadi. Menolak ketidakkekalan adalah tindakan yang tidak bijaksana karena perubahan tidak akan terhenti walaupun kita membencinya dengan berbagai alasan. Menolak ketidakkekalan adalah tindakan yang bisa dikatakan bodoh. Jika kita berharap terjadinya sesuatu pada sesuatu yang tidak mungkin terjadi, tentu itu merupakan tindakan yang sia-sia.

Namun, pada kenyataannya kita justru sering melakukan kebodohan ini: berharap tidak tua, berharap apa yang kita miliki tidak pernah berubah, berharap tetap cantik, berharap segala sesuatu yang baik-baik tidak akan berubah. Jika kita tetap berpegang pada keinginan untuk kekal, tidak ingin berubah, kita malah akan menderita karena perubahan tidak mempedulikan apa yang kita inginkan.

Adalah suatu hal yang bijaksana jika kita berusaha untuk menerima ketidakkekalan. Kita tahu kalau kita akan tua dan kita tidak mungkin dapat menghindari penuaan. Kita juga tahu suatu saat kita akan sakit dan kita tidak dapat menghindari semua penyakit. Kita juga tahu akhirnya kita akan mati karena kita tidak mungkin menghindari kematian. Semua yang kita miliki juga akan berpisah dari kita, semua yang kita cintai juga akan berpisah dari kita.

Dengan merenungkan hal ini maka masalah hidup yang sedang mengimpit kita saat ini bukanlah sesuatu yang luar biasa karena masalah hidup sebenarnya juga akan berubah, tidak kekal. Cepat atau lambat, masalah yang paling rumit pun akan berakhir. Kapan berakhirnya akan tergantung pada seberapa besar daya upaya kita untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Dengan menyadari kalau masalah hidup yang ringan, sedang, atau berat juga akan berakhir, ketidakkekalan akan membuat kita selalu punya harapan, menjauhkan diri dari rasa putus asa, membuat hidup menjadi penuh semangat sehingga bisa memaknai hidup dengan lebih baik.

Demikian juga dengan kesenangan, keberuntungan, kebahagiaan, semua itu akan mengalami perubahan, tidak kekal. Semuanya juga akan berakhir. Dengan menyadari hal ini, maka ketika kita sedang beruntung, kita tidak akan sombong, tidak akan sesumbar, karena keberuntungan itu nanti akan berakhir juga. Ketika sedang diliputi kesenangan, kita tidak akan berlebihan karena tahu bahwa kesenangan juga akan berakhir.

Dengan menghayati adanya ketidakkekalan, hidup yang berat akan dapat dilalui dengan lebih mudah, lebih ringan. Dan ketika kesenangan tiba, tidak membuat kita mabuk kepayang sehingga kita bisa menjalani hidup dengan lebih tenang dan damai.

Secara pengetahuan, kita tahu dan mengerti bahwa segala sesuatu pasti mengalami perubahan. Namun kenyataannya, jauh di lubuk hati yang paling dalam, kita cenderung menolak perubahan. Artinya batin kita pun harus dilatih agar selalu siap menerima perubahan, menerima ketidakkekalan.

Melatih batin agar bisa menerima ketidakkekalan adalah pelajaran seumur hidup, perjuangan yang tidak ada hentinya. Kita harus belajar memahami perubahan, dari hal paling kasar yang dapat kita lihat, dapat kita raba, kemudian berlanjut belajar melihat, mengerti perubahan yang lebih halus, menyadari bahwa tubuh kita setiap hari selalu berubah secara perlahan-lahan.

Lebih jauh lagi, menyadari napas kita yang keluar-masuk dan berubah secara terus-menerus. Napas selalu berubah, kadang panas, dingin, keras, lunak, halus, kasar, berat, ringan, melekat, mengurai, mendorong, menarik. Melatih menyadari hal-hal itu akan perlahan-lahan melatih batin kita untuk menerima bahwa segala sesuatunya berubah, segala sesuatunya tidaklah kekal. Segalanya muncul, berlangsung, lalu lenyap.

Andaikata tidak ada perubahan maka tidaklah mungkin akan ada kemajuan, tidak mungkin kita menjadi orang yang lebih baik. Dengan adanya perubahan, akan ada pula kesempatan untuk menjadi lebih baik, walaupun dari sisi lain memungkinkan juga kita berubah menjadi lebih buruk. Kesempatan menjadi baik atau buruk akan tergantung pada tindakan yang kita ambil.

Perubahan, ketidakkekalan, kita pasti terus terlibat di dalamnya. Kita tidak bisa lari darinya. Hanya ada satu pilihan, yaitu menerima, karena dengan menolaknya berarti kita berada di dalam penderitaan.

Artwork oleh Andre
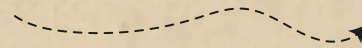
KELUARGA,CEMARA

-RAFAEL DJUMANTARA-

Berbicara mengenai kebahagiaan bagiku bukanlah tentang seberapa banyak foto yang kalian unggah di dinding maya media sosial atau jumlah *likes* yang menyertainya, tapi tentang seberapa banyak bobot yang kalian beri pada mereka ketika kalian berpikir tentang persoalan-persoalan hidup yang paling mendasar.

Dan kalian tidak mendapatkan jawaban apa pun, kecuali secuil fakta bahwa mereka adalah kehidupan—setiap napas yang mereka embuskan, setiap gelak dan tawa, setiap pagi dan malam yang kalian habiskan bersama mereka adalah segalanya.

Setelah itu, segalanya jadi terang benderang—segala pertanyaan tentang Tuhan, tentang makna hidup, tentang asal mula dan tujuan akhir dari semua yang pernah dan akan ada. Di kala lelah, ketika dirundung nestapa, dan kalian terperosok dalam kesia-siaan hidup, mengingat mereka adalah penawar.

Foto: Pexels/Collabmedia

Mereka adalah satu alasan kalian bangun pagi dan kemudian menyongsong hidup, mencari nafkah dari pagi hingga petang. Mereka adalah satu alasan kalian bisa tertidur nyenyak apabila malam menjelang—dan akhirnya bisa berlepas diri dari malam-malam yang selalu sepi dan gelisah, malam-malam yang sesak oleh semua penderitaan yang tidak selesai di masa silam, malam-malam yang tak pernah ingin melihat pagi.

Mereka adalah jangkar yang menambatkan kalian pada kewarasan dan kenyataan hidup. Mereka adalah layar yang membawa kalian pada pengharapan akan yang ilahi—yang kekal, bahagia, dan abadi.

Terima kasih sudah membaca Elora hingga halaman terakhir, kawan-kawan. Sampai jumpa di edisi yang selanjutnya.

"Happiness only real when shared."

Christopher McCandless